

RETORIKA DAKWAH  
— dalam —  
PERSPEKTIF AL-QURAN

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang  
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

— Drs. H. Suisyanto, M.Pd. —

RETORIKA DAKWAH  
— dalam —  
PERSPEKTIF AL-QURAN



## **Retorika Dakwah dalam Perspektif Al-Quran**

©Drs. H. Suisyanto, M.Pd.

x + 118 ; 14 x 20 cm.

ISBN : 978-623-261-079-8

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Agustus 2020

Penulis : Drs. H. Suisyanto, M.Pd.  
Editor : Alviana C.  
Desain Sampul : Samudra Biru  
Layout : M. Hakim

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)**

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: [admin@samudrabiru.co.id](mailto:admin@samudrabiru.co.id)

Website: [www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)

WA/Call: 0812-2607-5872

# KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang serta mengucap puji dan syukur kepada-Nya kami telah selesai menulis buku kecil yang ada di tangan para pembaca, karena hanya dengan bimbingan dan rida-Nyalah penulis dapat melakukan itu semua. Buku kecil ini ditulis untuk melengkapi kekurangan bacaan mahasiswa tentang retorika dakwah yang memang masih sangat terbatas. Kebanyakan buku yang ada membahas retorika secara umum.

Tulisan ini bermula dari bahan ajar yang penulis siapkan untuk mata kuliah Retorika Dakwah yang penulis ampu sudah

beberapa tahun, dari materi bahan kuliah yang diberikan kepada mahasiswa kemudian mendapat respons balik yang sangat berharga, di antara respons tersebut pertanyaan tentang adakah retorika yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadis, dan jika ada bagaimana mengimplementasikannya dalam praktik kegiatan retorika dakwah, pertanyaan ini merupakan pertanyaan mendasar yang bersifat filosofis dan sekaligus praktis. Untuk itu menuntut penjabaran dengan pemikiran teoritis konseptual dan tetap memperhatikan prinsip-prinsip normatif, sedang yang sisi satunya membutuhkan pemikiran praktis operasional dua pertanyaan dasar itulah yang mewarnai proses perkuliahan yang berjalan dinamis dan hangat, mendorong penulis untuk lebih bersemangat untuk mengembangkan materi kuliah, tentu banyak pertanyaan lain yang mendorong penulis untuk melakukan pengembangan retorika dakwah dari sisi yang lain yang sedang dipersiapkan untuk menjadi buku yang lain.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, maka banyak hal mengalami perubahan, termasuk retorika dakwah, kurikulum buku rujukan dan lain sebagainya. Seiring dengan perubahan kurikulum pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mulai tahun 2013, di mana ada penghapusan dan penggantian mata kuliah, salah satu mata kuliah yang dihapus adalah mata kuliah Filsafat Dakwah yang merupakan mata kuliah dasar keilmuan. Berangkat dari dasar normatif filosofis menuju ke arah implementasi praksis, sebagai mata kuliah yang di-SK-kan selama bertahun-tahun, maka harus dilakukan pemadatan materi, yang semula ada mata kuliah ilmu

dakwah dan filsafat dakwah secara sendiri-sendiri maka harus dilakukan penggabungan secara material sehingga mahasiswa tidak kehilangan alur pemikiran dalam memahami ilmu dakwah berangkat dari akar filsafat. Buku ini bermaksud mengantarkan mahasiswa ke arah pengembangan ilmu dakwah dari aspek praktis.

Penulisan buku ini tentu masih banyak kekurangan di sana sini terutama dalam pengembangan materi bahasan, khususnya terkait dengan integrasi interkoneksi, maka tegur sapa dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan ini, demikian semoga ada manfaatnya.  
*Aamiin ya Robbal'alam*

Yogyakarta 12 juli 2020 M

14 Romadhon 1441 H

Suisyanto





# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	
PENDAHULUAN .....	1
A. Pengertian dan Pembagian Retorika .....	1
B. Unsur-Unsur Retorika.....	8
C. Sejarah Retorika .....	10
D. Hubungan dan Kontribusi Retorika terhadap Dakwah .....	20
E. Aplikasi Retorika dalam Dakwah .....	28

## **BAB II**

<b>RETORIKA DAKWAH DALAM AL-QURAN.....</b>	<b>33</b>
A. Lisan Perspektif Retorika Al-Quran.....	34
B. Lisan dan Bahasa dalam Perspektif Retorika Al-Quran .....	38
C. Retorika dan Logika dalam Al-Quran .....	43
D. Perkataan Retorik dalam Al-Quran .....	46

## **BAB III**

<b>RETORIKA DAKWAH PARA NABI.....</b>	<b>75</b>
A. Periode Sebelum Nabi Muhammad SAW .....	75
B. Periode Nabi Muhammad SAW.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Pengertian dan Pembagian Retorika**

#### **1. Dimensi-Dimensi Retorika dan Pengertian Retorika**

Titik tolak retorika adalah berbicara, berbicara artinya mengucapkan kata-kata yang tersusun dalam suatu kalimat, kepada seseorang atau kelompok orang, untuk suatu tujuan tertentu (misalnya memberi informasi, memberi motivasi atau rekreatif yang sifatnya menghibur), berbicara merupakan keterampilan khusus yang diberikan oleh Allah kepada manusia. berbicara mempunyai kaitan erat dengan bahasa, ketika manusia menyampaikan dan mengungkapkan pendapat/pikiran/ gagasan dan lain-lainya kepada manusia lain akan dapat dipahami jika disampaikan dengan bahasa yang sama-dimengerti (Dori Wuwur Hendrikus, P, 1991: 13).

Retorika adalah kecakapan berpidato di depan umum (studi retorika di Sirikkusa ibu kota Sisilia Yunani abad ke-5 SM).

Retorika (dari bahasa Yunani, *rhêtôr*, orator, teacher) adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (logo), awalnya Aristoteles mencetuskan dalam sebuah dialog sebelum *The Rhetoric* dengan judul 'Grullos' atau Plato menulis dalam *Gorgias*, secara umum ialah seni manipulatif atau teknik persuasi politik yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato, persuader dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam merumuskan nilai, kepercayaan dan pengharapan mereka. Ini yang dikatakan Kenneth Burke (1969) sebagai konsubstansialitas dengan penggunaan media oral atau tertulis, bagaimanapun, definisi dari retorika telah berkembang jauh sejak retorika naik sebagai bahan studi di universitas. Dengan ini, ada perbedaan antara retorika klasik (dengan definisi yang sudah disebutkan diatas) dan praktek kontemporer dari retorika yang termasuk analisa atas teks tertulis dan visual.

Retorika adalah menyampaikan/mengungkap suatu kasus lewat bertutur (menurut kaum sofis yang terdiri dari Gorgias, Lysias, Phidias, Protagoras dan Socrates akhir abad ke 5 SM). Retorika adalah ilmu yang mengajarkan orang tentang keterampilan, persuasif yang objectif dari suatu kasus (Aristoteles) Studi yang mempelajari kesalahpahaman serta penemuan saran dan pengobatannya (Richard awal abad ke-20an) Retorika adalah yang mengajarkan tindak dan usaha yang efektif dalam persiapan, penetaan dan penampilan tutur kata untuk membina saling pengertian dan kerjasama serta kedamaian dalam kehidupan

bermasyarakat (<http://cukupsudah.wordpress.com/2010/03/22/retorika-pengertian-v>).

Tujuan retorika adalah persuasi, yang dimaksudkan dalam persuasi dalam hubungan ini adalah yakinnya penanggap penutur (pendengar) akan kebenaran gagasan topik tutur (hal yang di bicarakan) si penutur (pembicara). Artinya bahwa tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerjasama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat lewat kegiatan bertutur.

Beberapa dimensi yang dikembangkan berdasarkan atas pemikiran logis dan ideologi retorika (Dori Wuwur Hendrikus, P, 1991: 15):

- a. Dimensi filosofis kemanusiaan, dari dimensi ini, menekankan pemahaman dari sudut identitas (ciri pembeda) antara eksistensi. Identitas pembedanya:
  - antara makhluk manusia dengan selain manusia
  - antara manusia yang berbudaya
  - antara yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, pandangan hidup
- b. Dimensi teknis, berbicara adalah sebuah teknik penggunaan symbol dalam proses interaksi informasi.
- c. Dimensi proses penampakan diri atau aktualisasi diri. Berbicara itu adalah salah satu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan
- d. Dimensi teologis, menyampaikan ajaran agama

sesuatu yang wajib (dakwah/ceramah agama, pidato seorang misionaris)

Bicara juga ada seninya. Pernahkah anda mengamati seorang penjual obat di pasar, ketika sedang menawarkan dagangannya? Atau, pernahkah anda ikut demonstrasi di kampus anda? Kalau pernah coba amati gaya bicara sang koordinator lapangan atau jururu bicara mereka.

Retorika bukan cuma menekankan pada *output* verbal seseorang ketika berbicara, namun juga *output* nonverbalnya. Percaya atau tidak, gerakan bola mata kita atau arah pandangan mata kita, bahkan benda apa yang kita pegang saat berbicara, berpengaruh pada dipercaya tidaknya ucapan kita oleh orang lain. Seni berbicara memang erat kaitannya dengan seni mempengaruhi orang lain. Salah satu kuncinya adalah kenali audiens anda. Dengan mengenali siapa yang anda ajak bicara, anda bisa memprediksi apa dan bagaimana anda harus bicara, agar ucapan anda bisa dipercaya.

Menurut hemat penulis bahwa di samping berkaitan dengan dimensi di atas retorika berkaitan erat dengan dimensi logika, ketika berbicara mengungkapkan/menyampaikan pendapat/ gagasan dan pikiran harus disusun dengan bahasa yang logis sehingga dapat diengar, dipahami, terima, dan mungkin diikuti dengan mudah oleh para pendenarnya.

Dimensi lain yang tidak kalah pentingnya adalah retorika dialektika dan *elocutio* (Dori Wuwur, *Ibid.*, hal. 15), yakni bahwa retorika berkaitan erat dengan dialektika yang

telah dikembangkan sejak zaman Yunani kuno, dialektika adalah upaya mencari kebenaran melalui diskusi dan debat. Dengan dialektika orang dapat mengenali masalah (*intelectio*) mengemukakan argumentasi (*Inventio*) dan menyusun jalan pikiran secara logis (*dispositio*). Sedang elocutio berkaitan dengan kelancaran berbicara, artinya upaya-upaya yang telah dilakukan melalui dialektika dengan bahasa yang baik argumen yang logis, maka harus disampaikan dengan berbicara yang lancar, jika pembicaraan tidak lancar akan mengganggu proses penyampaian pesan.

Sementara itu dalam doktrin retorika Aristoteles mengemukakan terdapat tiga teknis alat persuasi politik yaitu: ***deliberatif***, ***forensik*** dan ***demonstratif***. ***Retorika deliberatif*** memfokuskan diri pada apa yang akan terjadi dikemudian bila diterapkan sebuah kebijakan saat sekarang. ***Retorika forensik*** lebih memfokuskan pada sifat yuridis dan berfokus pada apa yang terjadi pada masa lalu untuk menunjukkan bersalah atau tidak, pertanggungjawaban atau ganjaran. ***Retorika demonstratif*** memfokuskan pada *epideiktik*, wacana memuji atau penistaan dengan tujuan memperkuat sifat baik atau sifat buruk seseorang, lembaga maupun gagasan. (<http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Retorika&action=edit&section=1>)

Retorika sebagai keterampilan dan kesanggupan untuk menguasai seni berbicara ini dapat dicapai dengan mencontoh para atau tokoh-tokoh yang terkenal dengan mempelajari dan mempergunakan hukum-hukum retorika dan dengan melakukan

latihan yang teratur. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan tahapan berikut.

**a. *Inventio* (penemuan)**

Pada tahap ini, pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Bagi Aristoteles, Retorika tidak lain merupakan “kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada”. Dalam tahap ini juga, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak.

Aristoteles menyebut tiga cara untuk mempengaruhi manusia. *Pertama*, Anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa Anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). *Kedua*, Anda harus menyentuh hati khalayak perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*). Kelak, para ahli Retorika modern menyebutnya imbauan emotional (*emotional appeals*). *Ketiga*, Anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Di sini Anda mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*).

Di samping *ethos*, *pathos*, dan *logos*, Aristoteles menyebutkan dua cara lagi yang efektif untuk mempengaruhi pendengar yaitu *entimem* dan contoh. *Entimem* (Bahasa Yunani: “en” di dalam dan “thymos” pikiran) adalah sejenis silogisme yang tidak lengkap (sebagian premis dihilangkan), tidak untuk menghasilkan pembuktian ilmiah, tetapi untuk menimbulkan keyakinan.



### **b. *Dispositio* (penyusunan)**

Pada tahap ini, pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutnya *taxis*, yang berarti pembagian. Pesan harus dibagi ke dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis. Susunan berikut ini mengikuti kebiasaan berpikir manusia: pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Menurut Aristoteles, pengantar berfungsi menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas (*ethos*), dan menjelaskan tujuan.

### **c. *Elocutio* (gaya)**

Pada tahap ini, pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk “mengemas” pesannya. Aristoteles memberikan nasihat, “gunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima; pilih kata-kata yang jelas dan langsung; sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup; dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak, dan pembicara.”

### **d. *Pronuntiatio* (penyampaian)**

Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Di sini, akting sangat berperan. Demosthenes menyebutnya *hypocrisis* (boleh jadi dari sini muncul kata hipokrit). Pembicara harus memperhatikan olah suara (*vocis*) dan gerakan-gerakan, anggota badan (*gestus moderatio cum venustate*) (<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/mentari/article/view/67>).

## **2. Pembagian Retorika**

Retorika merupakan bagian dari ilmu bahasa khususnya ilmu bina bicara (*sprecherziehung*), sebagai bagian dari ilmu bicara

dibedakan menjadi (Dori wuwur Hendrikus,: 16-17):

- a. Monologika, adalah ilmu tentang berbicara secara monolog, di mana hanya seorang saja yang berbicara, yang tergolong bentuk ini adalah pidato: kata sambutan, khotbah kuliah umum dan lain-lain.
- b. Dialigika, adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, di mana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan, bentuk ini meliputi: diskusi, tanya jawab, *talkshow*, perundingan, percakapan, dan debat.
- c. Pembinaan teknik berbicara, efektivitas monologika dan dialogika akan tergantung dengan kemampuan teknik berbicara, teknik berbicara merupakan syarat retorika, oleh karena itu pembinaan teknik berbicara menjadi bagian penting bagi dalam retorika, dalam bagian ini menekankan pada teknik bernafas, mengucap, bina suara dan teknik bercerita.

## **B. Unsur-Unsur Retorika**

Mengenai hal ini, retorika mempunyai 4 unsur

### 1. Subjek

Yaitu orang yang menyampaikan suatu pidato/ Ceramah yang harus mempunyai kemahiran dalam kelancaran berbicara serta penampilannya.

### 2. Objek.

Yaitu pihak yang menerima (audiens) yang berusaha

mengetahui apakah tujuan dan keadaan ideal seseorang dalam kehidupannya. Dimana kondisinya mempunyai pikiran, kemauan, latar belakang, serta sikap dan pandangan yang berbeda satu sama lain.

Menurut jenisnya. macam-macam, objek terdiri dari

- a. Perorangan (individu)
- b. Lembaga
- c. Orang banyak, meliputi; Crowd (sekelompok orang yang berada di suatu tempat tertentu), Massa (sejumlah orang yang berkumpul di suatu tempat (adanya ikatan batin)). dan Publik khalayak rama/masyarakat umum).

Menurut sifat-sifat audiens, terdiri dari

- a. Homogen
  - b. Heterogen
  - c. Intern terbuka
  - d. Intern terbatas
  - e. Religious.
3. Materi. Adalah pernyataan apa yang disampaikan atau diekspresikan seorang pembicara yang merupakan hasil dari idea, mandat gagasan atau keluhan yang diwujudkan dalam simbol suara.
  4. Metode. Secara umum pelaksanaan suatu pidato dapat dilakukan dengan 4 macam metode sbb :

## C. Sejarah Retorika

Dalam membahas ini sengaja penulis sarikan dari bukunya Dori Wuwur Hendrikus (Dori Wuwur:21-28) dalam bunya berjudul “**Retorika**” dan Jalaludin Rahmat (Jalaludi Rahmat, 1992: 2-11) dalam bukunya **Retorika Modern Pendekatan Praktis**, setidaknya ada lima perede perkembangan retorika, sejak dari Yunani, romawi, abad pertengahan, zaman renaisans dan zaman modern.

### 1. Zaman Yunani

Retorika sudah tumbuh dan berkembang di Yunani pada abad V dan IV sebelum Masehi pada saat kerajaan Yunani Kuno sudah ada ahli pidato terkenal, seperti SOLON yang hidup ahun 640-560 sebelum masehi, pesistratos hidup tahun 600-527 Sebelum masehi dan Thenustokles (525-460 SM).

Pada zaman Yunani retorika sudah dimanfaatkan oleh politikus dan negarawan untuk menyampaikan program kebijakan dan untuk persuasi kepada rakyat agar mendapat dukungan dari mereka, salah satu diantaranya adalah Perikles yang hidup tahun (500-429 SM), para pengagumnya mengatakan bahwa dewi-dewi seni berbicara yang memiliki daya tarik yang memukau bertahta di atas lidahnya, Perikles sebagai seorang ahli pidato tidak akan dilupakan oleh bangsa Yunani, berkat pidato yang disampaikan bagi para pahlawan di kota Athena, pidatonya kemudian diterbitkan. Para orator di Yunani terus bermunculan, pada awalnya para ahli pidato hanya disampaikan di ruang pengadilan untuk melakukan pembelaan, tetapi akhirnya

digunakan juga untuk memimpin sebuah negara maka mereka mulai menyusun pidato menjadi ilmu retorika, sehingga mudah untuk dipelajari. Usaha ini pertama kali dilakukan di daerah koloni Yunani di Sisilia, setelah kekuasaan tirani runtuh dan berganti dan kebebasan berbicara mulai dijunjung tinggi. Usaha yang sama juga dilakukan di Athena dan di seluruh kerajaan Yunani. Abad ke (5 SM) mulai didirikan sekolah retorika, dengan usaha ini maka retorika menjadi salah satu bidang kajian ilmu yang diajarkan pada generasi muda yang dipersiapkan menjadi pemimpin negara. Pada abad ini retorika sudah menyaingi bidang kajian ilmu filsafat, di mana retorika menjadi seni membina dan memimpin manusia. Beberapa ahli retorika saat itu antara lain Gorgias dari Liontinoi (485-380), Protagoras dari Abdera (480-410 SM), dan Thrasymachus dari Kalsedon (430-200 SM) selain itu juga muncul ahli pidato lain seperti Socrates (470-399 SM), Socrates yang juga ahli di bidang Filsafat berpendapat bahwa, retorika adalah seni untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang sudah ada dan teruji kebenarannya, menurut dia retorika tidak sekadar mengolah dan mempermainkan kata-kata kosong tetapi harus untuk mencari kebenaran, murid Socrates yang bernama Aristoteles (384-322 SM), dia menulis sebuah buku retorika yang terkenal dan sampai sekarang masih berpengaruh dalam kaitannya dengan kajian retorika. Seorang orator Yunani yang dulunya penakut (384-322 SM) dia seorang putra Yunani yang menikah dengan wanita Skyth. Dahulu dia seorang penakut, setelah berlatih dengan tekun, ulet, tabah, dan terus menerus, akhirnya dia menjadi orator terkenal pada zamannya.

## **2. Zaman Romawi (300-130S M)**

Perkembangan retorika pada zaman ini terjadi setelah romawi menguasai Yunani terjadilah kontak antara kaum cendekiawan Romawi dan Yunani yang kemudian mengajar retorika di Romawi. Orang-orang Romawi mempelajari kebudayaan Yunani termasuk di dalamnya mempelajari retorika, saat itulah ilmu retorika mulai diberikan di sekolah-sekolah di romawi, salah seorang pengajarnya orang Yunani Livius Andronicus (284-204 SM). Ahli-ahli retorika yang terkenal pada zaman Romawi adalah: Appius Claudius Caecus (300 SM), Cato de Censoris, Ser. Sulpicius Galba, Caius Grechus, Marcus Antonius, dan Lucius Licinius Crassus. Dua orang guru retorika Romawi yang terkenal adalah Cicero dan Quintilianus. M. Tullius Cicero menghasilkan tiga karya: *De oratore* (prinsip-prinsip orator terbagi tiga: a. studi yang diperlukan orator; b. penggarapan topik pidato; c. bentuk penyajian sebuah pidato), *Brutus dan Orator*. Karya terakhir yang terkenal pada zaman ini adalah: *Institutio Oratoria* karya Fabius Quintilianus.

## **3. Abad Pertengahan (V-XV)**

Sejak zaman Yunani sampai Romawi retorika selalu dikaitkan dengan acara-acara kenegaraan dan politik, para orator biasanya terlibat dalam urusan negara dan politik. Pada zaman pertengahan ini sering disebut sebagai abad kegelapan/ kemunduran retorika. Ketika Agama Kristen berkuasa, retorika dianggap sebagai kesenian jahiliah, banyak orang kristen yang melarang mempelajari retorika yang dirumuskan oleh orang-

orang Yunani dan Romawi para penyembah berhala. Bila orang memeluk Agama Kristen secara otomatis akan memiliki kemampuan menyampaikan kebenaran. ST Agustinus yang telah mempelajari retorika sebelum memeluk Kristen dianggap pengecualian. Dalam *On Cristian Doctrine* (426) ia menjelaskan bahwa para penghuthbah penebar agama harus sanggup mengajar, menggembirakan dan menggerakkan yang oleh Cicero sebagai kewajiban orator. Untuk mencapai tujuan, yakni mengungkapkan kebenaran kita harus mempelajari teknik penyampaian pesan.

Retorika pada abad pertengahan digolongkan dalam tujuh kesenian liberal. Retorika, tatabahasa dan logika (dialektika) membentuk satu trivium (tiga serangkai).

Buku-buku pegangan Abad pertengahan mengenai retorika mengikuti prinsip-prinsip dengan membedakan tiga gaya tulisan: kuat, sedang dan lemah. Atau tinggi, menengah, rendah. Gaya tinggi bukan hanya menyangkut hiasan tetapi juga penggunaan figure atau warna retorika yang paling sulit dan tinggi martabatnya.

Terdapat enam langkah pidato (*dispositio*) pada abad pertengahan: (a) Exordium: sebuah pembukaan yang jelas, sopan tapi singkat, (b) Narratio: sebuah pernyataan dari fakta awal yang jelas, dipercaya, singkat dan menyenangkan. (c) Propositio: penyajian kasus, jika yang disajikan berbentuk isu disebut partitio, (d) Confirmatio: penyajian argumen. (e) Refutatio: penolakan atas keberatan-keberatan, bahwa keberatan itu tidak bersifat absurd, palsu atau tidak konsisten, dan (f) peroratio: ringkasan,

yaitu rangkuman dengan suatu appeal emosional.

Setelah ditinggalkan oleh budaya eropa yang notabene beragama Nasrani, satu abad kemudian di Timur lahir peradaban baru, seorang nabi menyampaikan ajaran agamanya wahyu Tuhan berupa Al-Qur'an Surat ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ  
قَوْلًا بَلِيغًا

*“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu kepada mereka dan berilah mereka nasehat/pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.*

Nabi Muhammad sendiri pernah bersabda bahwa “sesungguhnya dalam kemampuan berbicara yang baik itu ada sihirnya (daya pikat)”. Ia sendiri Nabi Saw merupakan seorang pembicara yang fasih, dengan kata singkat tetapi mengandung makna yang padat. Para shahabat nabi sendiri bercerita bahwa ucapan beliau sering menyebabkan pendengar berguncang hatinya dan berlinang air matanya. Pembicaraan nabi tidak hanya menyentuh hati tetapi menggugah hati dan pendengarannya. Ia sangat orang-orang yang dihadapinya dan pesan yang disampaikan sesuai dengan keadaan mereka (*Khothibunnasa biqodri ‘uqulihim*). Salah seorang shahabat yang memiliki kemampuan dan kefasihan bicara adalah Ali bin Abi Thalib, kumpulan pidatonya dikumpulkan dalam kitab yang diberi judul *Nahjul Balaghah*. Dalam perkembangan peradaban Islam



Balaghah menjadi kajian ilmu yang sangat penting, umat Islam menggunakan istilah *balaghah* untuk mengganti retorika warisan Yunani dan Romawi yang tinggalkan oleh budaya Eropa di abad pertengahan, tetapi dikaji oleh para ahli *balaghah* di kalangan umat Islam.

Pada zaman Romawi, para kaisar memberi subsidi kepada sekolah-sekolah yang memasukkan retorika dalam silabus pendidikan. Sehingga ahli retorika yang dihasilkan bisa menjadi imam agung pada upacara resmi. Tapi tiga abad berikutnya pidato hanya dilakukan untuk peniruan masa lampau dengan metode imitasi dan deklamasi.

#### **4. Zaman Renaissance dan Humanis**

Pada abad 14 dan 16 berkembang gerakan Renaisans di Italia, sehubungan dengan gerakan ini, muncul juga pemahan baru terhadap khazanah pengetahuan Yunani dan Romawi kuno termasuk retorika dikembangkan kembali. Perkembangan baru ini digerakkan oleh kelompok/kaum republik, pemimpin pemerintahan dan para Kaisar Italia. Seperti kaum sufis dulu di Yunani, kaum humanis bergerak dari suatu universitas ke universitas yang lain, atau dari kota ke kota yang lain, dari istana ke istana untuk memberi ceramah mengenai zaman Yunani dan Romawi kuno, kegiatan ilmiah berkembang pesat, para ahli pidato/orator menyampaikan ceramah di mana-mana, menyiapkan pidato, menulis surat, mengadakan diskusi dan debat, mengajarkan anak-anak sekolah mengenai teknik mengenai teknik bicara dan menulis dan cara komentar mengenai ahli pidato zaman Yunani

dan Romawi kuno, saat itu juga diterbitkan buku-buku retorika, dialektika, seni sastra, filsafat dan pendidikan. Beberapa, tokoh pada zaman ini adalah: Poggio Bracciolini (1380-1459), dia seorang philolog dan pengumpul karya tulis dari zaman kuno, dia mengkaji dan menampilkan kembali karya -karya tokoh zaman kuno untuk dipelajari generasi saat itu.. Philip Melanchthon (1497-1560), dia adalah profesor ahli bahasa Yunani, rekan kerja Martin Luther, tokoh lainnya Ulrich Von hutten (1488-1523), mereka adalah tokoh reformasi yang berjasa mengembangkan retorika pada zaman renaissans. Gerakan renaissans mendapat reaksi keras dari gerakan anti reformasi, yang dipelopori oleh pater-pater yesuit, yang menggerakkan kepandaian berhuthbah di gereja tanpa harus dengan retorika, di antara tokoh penentangya adalah Ignatius dari Loyola (1491-1556) dan Petrus Kanisius (1521-1597).

## **5. Retorika Zaman Modern**

Retorika zaman renaissans merupakan jembatan yang mengantarkan dari zaman Yunani dan Romawi kuno ke zaman modern, di antara tokohnya adalah Roger Bacon (1214-1319), dia telah memperkenalkan metode eksperimental dan psikologi dalam studi retorik, ia mengatakan bahwa rasio, imajinasi dan kemauan adalah pokok-pokok yang dikaji dalam retorika modern. setidaknya ada dua aliran dalam perkembangan retorika modern. *Pertama*, aliran epistemologis, yang mengkaji retorika dari teori pengetahuan, yakni yang membahas asal usul, sifat, metode dan batas-batas pengetahuan manusia. Para tokoh

ini mengkaji retorika klasik dalam sorotan perkembangan psikologi kognitif (yakni yang terkait dengan proses mental. Misalnya George Compbell (1719-1796), dalam bukunya *The Philosophi of Rhetoric*, mengkaji tulisan aristoteles, Cicero dengan pendekatan psikologi fakultas (bukan fakultas psikologi), pendekatan ini menjelaskan sebab-musabab perilaku manusia pada empat fakultas (kemampuan jiwa manusia); pemahaman, memori, imajinasi perasaan dan kemauan, ide Campbell ini dilanjutkan oleh Richard whately, hanya saja ia menekankan argumentasi sebagai fokus retorika, artinya retorika harus mencari argumentasi yang tepat logis dan disusun secara baik. *Ke dua* dikenal dengan gerakan *belles littres* (Bahasa Prancis: tulisan yang indah ), pendekatan ini mengutamakan keindahan bahasa, segi-segi estetis pesan dan kadang-kadang mengesampingkan isi informasi, salah satu tokohnya adalah Hugh Blair (1718-1800), yang menulis buku *Lecture on rhetoric and belles Lettres*, dia menjelaskan hubungan antara retorika sastra dan kritik. Dia memperkenalkan fakultas citarasa (*teste*), yaitu kemampuan untuk memperoleh kenikmatan dari pertemuan dengan apa yang indah, karena memiliki kemampuan citarasa anda senang mendengarkan musik yang indah, melihat pemandangan atau menikmati pidato yang indah. Ketiga aliran *elokusionis*, aliran ini menekankan pada teknik penyampaian, misalnya Gilbert Austin memberikan petunjuk praktis penyampaian pidato, pembicara tidak boleh melihat melantur, pandangan mata fokus pada pendengar dan menjaga ketenangannya, suara dikeluarkan bertahap (tidak boleh melepaskan seluruh suaranya).

Retorika terus berkembang pada abad 20, tokoh yang terkenal antara lain: James A Winans menulis buku *Public Speaking*, Charles Henry Woolbert pendiri *The Speech Communication*, Alan H. Monroe menulis buku *Principle and Types of Speech* dan lain-lain.

Retorika modern mendasarkan pada prinsip penyampaian pesan secara efektif dan efisien dan lebih menekankan kepada berbahasa secara tertulis, dengan tidak mengabaikan kemampuan secara lisan baik pula. Berbahasa secara efektif diarahkan kepada hasil yang akan dicapai penulis dan pembaca, bahwa amanat yang ingin disampaikan dapat diterima dan utuh. Sedangkan secara efisien dimaksudkan bahwa alat atau cara yang dipergunakan untuk menyampaikan suatu amanat dapat membawa hasil yang besar, sehingga penulis dan pembicara tidak perlu mengulang dan berlebihan dalam penyampaian. Sehingga retorika modern lebih mengedepankan bahasa tertulis tanpa mengesampingkan bahasa lisan. Prinsip-prinsip dasar retorika modern/ retorika komposisi:

- a. jumlah kosa kata yang dikuasai secara aktif, semakin mampu memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pikiran.
- b. Penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasaan yang memungkinkan penulis mempergunakan bermacam-macam bentuk kata dengan nuansa dan konotasi yang berbeda-beda. Kaidah-kaidah ini meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

- c. Mengetahui dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa, dan mampu menciptakan gaya yang hidup dan baru untuk lebih memudahkan penyampaian pikiran penulis.
- d. Memiliki kemampuan penalaran yang baik, sehingga pikiran penulis dapat disajikan dalam suatu urutan yang teratur dan logis.
- e. Mengetahui ketentuan-ketentuan teknis penyusunan komposisi tertulis, sehingga mudah dibaca dan dipahami, disamping bentuknya dapat menarik pembaca. Ketentuan teknis di sini dimaksudkan dengan: masalah pengetikan/ pencetakan, cara penyusunan bibliografi, cara mengutip, dan sebagainya.
- f. Dengan demikian pencorakan komposisi dalam retorika modern akan meliputi bentuk karangan yang disebut: eksposisi, argumentasi, deskripsi, dan narasi.
- g. Eksposisi adalah suatu bentuk retorika yang tujuannya adalah memperluas pengetahuan pembaca, agar pembaca tahu mengenai apa yang diuraikan.
- h. Argumentasi merupakan teknik untuk berusaha mengubah dan mempengaruhi sikap pembaca.
- i. Deskripsi menggambarkan objek uraian sedemikian rupa sehingga barang atau hal tersebut seolah-olah berada di depan mata pembaca.
- j. Narasi merupakan teknik retorika untuk mengisahkan kejadian-kejadian yang ingin disampaikan penulis

sedemikian rupa, sehingga pembaca merasakan seolah-olah ia sendiri yang mengalami peristiwa tersebut.

#### **D. Hubungan dan Kontribusi Retorika terhadap Dakwah**

Hubungan antara retorika dan dakwah *pertama* dapat ditelusuri dari segi definisi, di sini akan sedikit mengulang pengetahuan retorika, yakni bahwa retorika adalah menyampaikan pendapat lewat lisan/berbicara, berbicara artinya mengucapkan kata-kata yang tersusun dalam suatu kalimat, kepada seseorang atau kelompok orang, untuk suatu tujuan tertentu (misalnya memberi informasi, memberi motivasi atau informasi rekreatif yang sifatnya menghibur), berbicara merupakan keterampilan khusus yang diberikan oleh Allah kepada manusia. berbicara mempunyai kaitan erat dengan bahasa, ketika manusia menyampaikan dan mengungkapkan pendapat/pikiran/ gagasan dan lain-lainya kepada manusia lain akan dapat dipahami jika disampaikan dengan bahasa yang sama-sama dimengerti (Dori Wuwur Hendrikus, P:13).

Sedang dakwah adalah mengajak orang atau kelompok kepada kebaikan (*al-Khoir/al-makruf*) atau jalan Tuhan (*Sabilih*) dan mencegah dari yang mungkar (*nabi munkar/dholla'an Sabilih*), dakwah dalam konteks seperti ini akan berjalan terus tidak mengenal kata putus sepanjang manusia masih hidup. Karena *al-khoir* dan *al-mungkar* ini akan bersanding terus dalam kehidupan manusia, perbeadannya sangat tipis (Suisyanto, 2006: x-xi). Dan dalam kehidupan manusia tidak ada orang yang berani

mengatakan bahwa dirinya sudah mencapai derajat baik (*khoir*) yang paripurna, jika itu terjadi tandanya seseorang itu telah menyobongkan dirinya dan tanpa sadar dirinya sudah di ambang kesesatan (*dholla 'an sabilih*) keluar dari kebaikan (*al-khoir*).

Dakwah secara umum adalah keseluruhan proses mengajak/menyampaikan/menerima/ dan juga memahami (internalisasi) serta mengamalkan kebaikan (*al-khoir*) yang berupa ajaran Islam (*Sabili Rabika*) kepada manusia dengan berbagai cara dalam semua aspek kehidupan, mengevaluasi proses yang terjadi, serta adanya upaya tindak lanjut, yang dilakukan secara terus-menerus (Jalaludin Rahmat tth: 2)

Dalam proses mengajak atau menyampaikan *al-khair/al-ma'ruf* serta mencegah dari yang mungkar dapat dilakukan dengan menggunakan semua potensi yang dimiliki manusia, di antara potensi manusia adalah lesan yang dapat digunakan untuk berbicara guna mengemukakan pendapat gagasan dan pikiran yang terkait dengan *sabili rabbik* atau ajaran Islam, dengan kata lain dakwah dapat dilakukan dengan bahasa lesan melalui berbicara, beberapa contoh dapat dikemukakan dakwah disampaikan dengan bahasa retorika, antara lain:

Pada masa awal Nabi Muhamad mendakwahkan Islam, pemanfaatan kemampuan bahasa lisan secara maksimal dengan kelembutan dan kefasihan berbicara sangat memikat nampak jelas. Maka tidaklah mengherankan jika dalam jangka waktu kurang dari 23 tahun telah berhasil masyarakat Makah dan Madinah dari jahiliyah menjadi beradab atas dasar ajaran Islam.

bahkan Allah sendiri telah menegaskan bahwa, “*para Nabi dan Rosul diutus untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya dengan bahasa lisan kaumnya*” (Surat Ibrahim ayat 4).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي  
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Pada masa Islam atau masa ketika peradaban Islam menguasai dunia. Karena suatu peradaban yang mampu bertahan dalam masa yang sangat lama bahkan berabad-abad lamanya membuktikan bahwa para tokoh peradaban tersebut sangat menguasai penguasaan retorika dalam menggerakkan atau mempengaruhi orang lain. Peradaban Islam yang dibangun setelah diutusnya Nabi Muhammad saw menjadikan dasar pijakannya adalah wahyu ilahi (Al-Quran dan al-sunnah). Keduanya adalah sumber pengetahuan yang sangat lengkap, meliputi semua lini kehidupan manusia dan diantaranya menjelaskan retorika. Begitu juga, bahasa mengalami perkembangan yang sangat pesat ketika masa daulah abbasiyah di Baghdad. Dan lebih spesifik lagi, bahwa di dalam dunia arab, diajarkan adab arabi, sastra arab yang menjelaskan sejarahnya, perkembangannya dan macam-macamnya yang diantaranya adalah mengenai retorika. Perkembangan selanjutnya ketika Nabi Muhamad telah wafat para pengganti beliau empat khalifah pertama Abu Bakar, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan dan terutama Ali bin Abu Thalib mereka merupakan orator ulung pada zamannya, Ali seorang shahabat yang memiliki kemampuan dan kefasihan bicara, pidato-pidatonya dikumpulkan dalam kitab yang diberi judul



*Nabjul Balaghah*, pada zaman Bani Umayyah kita kenal panglima Thoriq bin Ziyad yang dengan kemampuan retorikanya dia telah membakar semangat tentara Islam yang melakukan ekspedisi ke Andalusia Spanyol saat itu.

Di Indonesia dikenal para tokoh yang sangat berjasa dalam menggerakkan orang untuk menuju ketaatan beragama (dai-dai) penyebar Agama Islam seperti Syaikh Muhammad Haysim Asy'ari pada awal abad 20, ia mampu menggerakkan umat Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa untuk bangkit melawan penjajahan, dan sebagai hasilnya penjajah pun bertekuk lutut dan meninggalkan tanah Jawa. Begitu juga KH. Ahmad Dahlan yang mampu mempengaruhi massa untuk melawan penjajahan dengan dakwah dan organisasi yang didirikannya. Begitu juga di Mesir ada Hasan Al-Banna yang mampu membangunkan dan menumbuhkan ruh jihad umat Islam melawan rezim penjajah yang berkuasa saat itu. Di Afghanistan muncul tokoh besar, Syaikh Abdullah Azzam, ia mampu menggerakkan umat Islam dunia untuk turut serta dalam jihad di bumi Afghanistan melawan Uni Soviet, dan sebagai hasilnya adalah keruntuhan Uni Soviet dan negaranya terpecah menjadi negara-negara kecil. Data tersebut membuktikan bahwa tokoh Islam tersebut layak untuk dimasukkan sebagai tokoh retorika zaman modern karena mereka mampu menggerakkan

*Kedua* Hubungan dan kontribusi retorika dengan dakwah dapat ditelusuri melalui segi proses, baik retorika maupun dakwah keduanya menggunakan prinsip-prinsip komunikasi

dalam dataran prosesnya.

Retorika dan dakwah sebagai proses suatu proses komunikasi (Dori Wuwur Hendrikus: 40-46), komunikasi adalah proses pengalihan makna antarpribadi manusia atau menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain. Ada empat syarat yang menjadi bagian proses komunikasi:

1. komunikator (K) orang atau pribadi yang mengatakan, mengucapkan atau menyampaikan pesan. Di dalam retorika disebut retor atau orator, dalam istilah dakwah dikenal dengan dai/mubaligh
2. Informasi, warta atau pesan (I), yaitu apa yang diucapkan, apa yang disampaikan. Di dalam retorika apa saja yang disampaikan bisa politik, ekonomi militer dan lain-lain, di dalam istilah dakwah materi harus terkait dengan ajaran Agama Islam bisa berupa Fikih, Al-Qur'an, Hadits, akhlak, ekonomi, politik (Islam)
3. Resipiens (R) adalah orang yang mendengarkan atau yang menerima pesan apa yang disampaikan atau diucapkan komunikator, di dalam istilah dakwah disebut jamaah (*Mad'u'*/ orang yang dipanggil).
4. Medium (M) adalah tanda yang dipergunakan oleh komunikator, retor atau dai untuk menyampaikan pesan.

K

M

R

Supaya komunikasi/pidato/dakwah terjadi saling pengertian antara komunikator/retor/dai dengan komunikan/resipiens/madu/jamaah dan pesan yang disampaikan dapat dimengerti keduanya, maka harus ada perbendaharaan tanda (T) yang sama-sama dimiliki oleh keduanya. Perbendaharaan tanda ini akan mempermudah proses komunikasi.

K	M	R
	T	

Apabila orator/retor atau dai akan menyampaikan sesuatu pesan kepada pendengar atau madu/jamaah berarti dia mempunyai maksud di dalam pikirannya, pikiran yang ada di dalam pikiran dai atau retor ini harus diterjemahkan ke dalam kode-kode yang dapat dimengerti oleh resipiens atau jamaah. Proses ini yang disebut dengan kodifikasi (*kodierung*) (D), pendengar/resipiens atau jamaah/*mad'u* menangkap kode-kode tersebut dekodifikasi (*dekodierung*)

		M		
K	D		Dt	R
		T		

Jadi komunikasi retorik atau dakwah saling berhubungan antara komunikator atau dai dengan resipiens atau jamaah, di mana komunikator/dai menyampaikan pendengar/resipiens atau

jamaah untuk mencapai tujuan, yang secara singkat seperti yang dikatakan oleh Konrad Lorenz: “Apa yang diucapkan belum tentu didengar; apa yang didengar tidak berarti dimengerti; apa yang dimengerti tidak berarti disetujui; apa yang disetujui tidak berarti diterima; apa yang diterima tidak berarti dihayati dan apa yang dihayati tidak berarti mengubah tingkah laku. Komunikasi retorik sangat penting untuk diterapkan atau digunakan dalam proses dakwah supaya apa yang diucapkan dapat didengar; apa yang didengar dapat dimengerti; apa yang dimengerti dapat disetujui; apa yang disetujui dapat diterima; apa yang diterima dapat dihayati dan apa yang dihayati dapat dilakukan atau mengubah tingkah laku. Untuk mencapai komunikasi yang efektif (baik komunikasi retorik maupun dakwah) dipengaruhi oleh tiga faktor:

1. Komunikator, retor atau dai yang meliputi: a) pengetahuan tentang komunikasi dan keterampilan berkomunikasi, meliputi penguasaan bahasa dan keterampilan menggunakan bahasa, keterampilan menggunakan media, kemampuan menganalisa keadaan resipien, b) sikap komunikator, retor atau dai, seperti sikap agresif, pasif, percaya diri, rendah hati, siap dikritik dan menerima saran dan lain-lain, c) pengetahuan yang umum dimiliki yang mendukung materi yang disampaikan, mengikuti perkembangan berita yang terjadi, mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi dan ilmu lain yang mendukung, d) sistem sosial dan budaya, artinya

status sosial komunikator dalam sistem sosial di dalam masyarakat, misalnya pangkat jabatan komunikator (dia pemimpin atau bawahan), hal lainnya misalnya pandangan hidup, tingkah laku budaya tertentu yang dianut.

2. Faktor pada Resipiens, pendengar atau jamaah meliputi: a) pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi, harus menguasai bahasa yang digunakan dalam komunikasi dan juga alat pendukung proses komunikasi lainnya, b) sikap resipiens seperti, positif atau negatif, terbuka, atau tertutup, simpati atau antipati, c) sistem sosial dan kebudayaan budaya tertentu, dapat memelahirkan karakter resipiens, pendengar atau jamaah, misalnya orang dapat bersifat patuh, pendengar, berontak/membantah, kritis terhadap pemimpin atau mungkin bahkan orang baru atau informasi baru, hal ini akan mempengaruhi proses komunikasi.
3. Pesan dan media, antara komunikator, resipiens, pesan dan media memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dalam proses komunikasi retorik atau dakwah, misalnya a) komunikator, retor atau dai menerjemahkan pesan dengan menggunakan, dalam proses ini komunikator harus memperhatikan media, dalam hal ini komunikator harus memperhatikan elemen-elemen yang membentuk pesan (pikiran/

ide yang disampaikan dengan kata-kata atau kalimat, mungkin dengan alat bantu lain/ alat peraga untuk mengkonkretkan pesan, tekanan suara, artikulasi gerakan tubuh, mimik untuk memperjelas pesan yang disampaikan), b) struktur pesan, yang perlu diperhatikan susunan dan organisasi pesan diupayakan sesederhana mungkin sehingga jelas dan mudah sampai, dimengerti dan dipahami, c) isi pesan, pesan harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi resipiens, mudah ditangkap, tidak berbelit dan sulit, pesan akan mudah sampai dan dipahami jika terinci dan jelas arahn tujuannya. d) proses penyampaian, ada beberapa pilihan; disampaikan secara bebas, tanpa tek, terikat tek atau setengah bebas. Dalam hal ini komunikator, retor atau dai harus memilih mana yang paling tepat terkait dengan situasi dan kondisi audiens (Dori Wuwur Hendrikus: 42-45).

## **E. Aplikasi Retorika dalam Dakwah**

Dengan memahami retorika, seorang dai akan mampu menarik perhatian *mad'u* sehingga apa yang disampaikannya berkesan, dalam hal ini perlu diperhatikan hal-hal berikut (<http://dzulkifliamnan.blogspot.com/2013/08/retorika-dakwah.html>)

1. Pahami dan kuasi pembahasan secara baik. Perlu setiap dai menyiapkan kisi materi pembicaraan da rujukan yang diperlukan agar ketika berbicara tida kehilangan kontrol.

2. Amalkan ilmu yang disampaikan dan diajarkan. Beri contoh dari diri sendiri tentang apa yang hendak disampaikan, hal ini untuk menutup dzan (prasangka) orang lain bahwa Anda “omong kosong”.
3. Pilih pembicaraan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Setiap dai hendaknya pandai melihat fenomena yang berkembang di tengah hadirin, juga latar belakang social cultural mereka. Hal ini agar lebih mendekati kebutuhan audiens dan membangkitka spirit keagamaan mereka.
4. Sampaikan informasi segar sesuai dengan perkembangan yang sedang berlangsung. Fenomena kekinian yang terjadi bisa menjadi informasi menarik bagi hadirin, karenanya perlu disampaikan sesuai kebutuhan dan bisa menjadi paenambah materi yang disampaikan.
5. Beri ilustrasi hidup klasik atau kontemporer. Manusia seringkali menerima suatu pesan dengan gamblang dan jelas apabila diberi penjelasan berupa ilustrasi atau gambaran yang sesuai dengan pesan itu. Karenanya, seorang dai mesti pandai-pandai maencari ilustrasi yang tepat untuk disampaikan mendukung pesan-pesannya.
6. Berikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Rata-rata umat Islam saat ini menghadapi problema yang kompleks, seperti problema keluarga, ekonomi,

keamanan, musibah, dsb. Dai yang cermat mengamati persoalan umat, semestinya memiliki target dakwah selain sampainya pesan, yakni hendaknya bisa memberi solusi alternative bagi pemecahan mereka. inilah sebenarnya yang bdinantikan audiens, jika dai mampu begitu, niscaya kecintaan umat kepada Islam makin mantap seiring keyakinan mereka bahwa Islam adalah agama “solusi”.

7. Sesuaikan tingkat dan gaya bahasa dengan tingkat intelektual audiens. Tak bisa dipungkiri bahwa pesan dakwah kadang gagal dan ditolak gara-gara dai tidak melihat kadar intelektual audiens. Berbicara terlalu ilmiah di depan masyarakat awam yang kurang terpelajar, atau berbicara yang “bertele-tele” tanpa ada greget ilmiahnya di depan kaum terpelajar juga membuat audiens jengah. Karena itu, dai tidak boleh egois, mesti memperhatikan kondisi audiens dalam hal daya berpikir mereka.
8. Sertakan dalil dan argument yang kuat. Stateman atau pernyataan dai, walaupun sudah menjadi hal umum yang dibenarkan agama, alangkah baiknya jika diberi penguat berupa dalil atau nash yang mendukung pernyataa itu. Argument juga penting untuk menekankan pernyataan sehingga audiens mencatatnya dalam hati dan benak mereka bahwa apa yang disampaikan itu benar adanya.



9. Disiplin dengan waktu yang telah disepakati. Sebaik-baik pembicaraan adalah yang pendek namun efektif sedang seburuk-buruk pembicaraan adalah yang panjang bertele-tele tapi menyesatkan. Karena itu alangkah bijaknya dai menepati waktu yang telah ditetapkan untuk berkhotbah baginya.



## BAB II

# RETORIKA DAKWAH DALAM AL-QURAN

Allah SWT Sang Maha Orator, Dzat Yang Wajib Wujud, yang memiliki sifat “kalam” (Berbicara, Berfirman), sebagai Mutakalim (Sang Maha Orator), ini telah dibuktikan Allah berbicara dengan sebaian Nabi-Nya misalnya “Dan Allah telah berbicara kepda Musa deangan lansung (Al-Quran Surat Annisa ayat 164). Dan Al-Quran itu sendiri adalah “Kalam Allah”. Maka hal kalam (firman), yang bersasal dari Allah merupakan salah satu dari Sifa-Sifat-Nya yang qodim seperti juga Qodimya Allah (Muhamad Abduh,1979: 77-79). Dan persoalan Sifat Kalam/Firman Allah tentu tidak bisa disamakan dengan kalam atau ucapan manusia yang menggunakan lisan dan bahasa sesuai dengan bahasa dan budaya yang disepakati oleh lingkungannya.

## **A. Lisan Perspektif Retorika Al-Quran**

Lisan merupakan panca indra manusia yang berfungsi sebagai pengecap dan berbicara. Karunia Allah SWT ini, diberikan kepada manusia untuk mempermudah komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Misalnya, Allah tidak memberikan lisan, pasti dalam komunikasi mengalami kesulitan meskipun ada cara lain yaitu melalui isyarat, tapi itu juga perlu belajar dan memahami yang tidak begitu mudah seperti kalau berbicara secara langsung dan lancar.

Lisan berada di dalam medan yang tidak terbatas lapangannya, ia mempunyai peranan dalam lapangan kebaikan, demikian juga dalam lapangan keburukan. Manusia tidak akan ditelungkupkan terlebih dahulu ke neraka karena hidungnya, melainkan karena yang dilakukan oleh lidahnya, dan tidak ada yang dapat selamat dari keburukan lisan kecuali mereka yang mengekangnya dengan kendali syariat. Sementara orang kurang memperdulikan penjagaan diri terhadap bahaya lisan dan akibatnya, serta kurang berhati-hati terhadap perangkap setan yang dapat menjeratnya.

Allah SWT memberi keberkahan berupa lisan pasti juga diperintahkan untuk menjaganya. Lisan sangat membantu manusia untuk berkomunikasi dengan yang lain dan dapat pahala (menyampaikan hal yang baik), namun dengan lisan juga manusia dapat menyakiti yang lain melalui ucapan dan mendapatkan dosa. Dalam berdakwah lisan lah yang menjadi faktor paling utama. Maka dari itu, dalam makalah ini akan

diuraikan beberapa hadis dan ayat Al-Quran yang berkaitan dengan lisan agar manusia bisa lebih menjaga lisannya dan dapat terhindar dari dosa yang disebabkan oleh lisan. Sesungguhnya lisan itu sebagai sarana yang paling besar bagi setan untuk menyesatkan manusia.

## 1. Ayat & Hadis yang Berkaitan dengan Lisan

### a. Perkataan yang Baik

- 1). Orang yang dapat menjaga lisannya,

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ  
عَنِ الثَّعْمَانِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ  
فِي الْجَنَّةِ عُرْفًا شَرَى طُهُورُهَا مِنْ بُطُونِهَا وَيُطَوَّنُهَا مِنْ طُهُورِهَا فَقَامَ أَغْرَابِيٌّ  
فَقَالَ : لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ  
وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسِ نِيَامًا. (رواه الترمذی)

Artinya : Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Nu'man bin Sa'ad, dari Ali, ia berkata : Nabi SAW bersabda : “*Sesungguhnya di dalam surga itu ada kamar-kamar yang bagian luarnya bisa dilihat dari bagian dalam dan bagian dalam bisa dilihat dari bagian luar. Seseorang lelaki Arab bertanya ‘Untuk siapa kamar itu ya Rosulallah?’ Rosulullah menjawab “Untuk orang yang memperbaiki perkataannya, memberi makanan, rutin puasanya, dan (orang yang) sholat karena Allah pada waktu malam, sementara manusia sedang tidur. (HR. Thirmidzi, 1971)*

2). QS.Al-Isro' ayat 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ  
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya : *"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia"*

3). QS.An-Nisa' ayat 148

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

*"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Berdasarkan hadist dan ayat Al-Qur'an tersebut, jelas bahwa Allah SWT melarang kita untuk berkata tidak baik, berbohong, tidak ada manfaatnya dan berkata dusta. Allah SWT juga sangat membenci orang yang berkata dusta dan banyak bicara namun tidak ada manfaatnya.

4). Al-Hujurat : 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian*

*tindakan berprasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”*

- 5). Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shahihnya hadis no.10 dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya : “Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya” (Imam Bukhori 204: 11)

- 6). Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim no.64 dengan lafaz.

إِنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Siapakah orang muslim yang paling baik?” Beliau menjawab, “Seseorang yang orang-orang muslim yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya”. (Imam Muslim tth:64)

- 7). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya hadits no. 6474 dari Sahl bin Sa’id bahwa Rasulullah

bersabda.

مَنْ يَضْمَنَ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنُ لَهُ الْجَنَّةَ

*“Barangsiapa bisa memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) apa yang ada di antara dua janggutnya dan dua kakinya, maka kuberikan kepadanya jaminan masuk surga”* (Imam Bukhori 204: 212)

Yang dimaksud dengan apa yang ada di antara dua janggutnya adalah mulut, sedangkan apa yang ada di antara kedua kakinya adalah kemaluan.

- 8). Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya no. 6475 dan Muslim dalam kitab Shahihnya no. 74 meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتْلُ حَيْرًا أَوْ لِيَضْمَنْتُ

*“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam”* (Imam Bukhori 204: 212)

## **B. Lisan dan Bahasa dalam Perspektif Retorika Al-Quran**

Dalam Al-Qur'an Surat Thâhâ diceritakan tentang kisah Nabi Musa 'alaihissalam diutus menghadapi Fir'aun yang mengaku sebagai Tuhan. Sepanjang menghadapi raja pongah dan lalim ini, Nabi Musa melalui berbagai macam rintangan. Saat itulah, Nabi Musa memanjatkan doa sebagaimana yang terekam dalam Surat Tho'ha ayat 25-28:

رَبِّ اشرح لي صدرٍ وَيَسِّرْ لِي اَمْرِي وَاخْلُ عُنْدَهُ مِنْ لِسَانِي يَنْقُحُو قَوْلِي



Rabbisyrahli shâdrî wayassyirli amrI wahlul uqdatam mil-  
lisâni yafqahû qauli.

*Artinya: "Ya Tuhan, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah  
segala urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku, agar  
mereka mengerti perkataanku." (QS Thâhâ:20) 25-28)*

Doa ini setidaknya mengandung tiga permintaan. Pertama, memohon diangkatnya rasa susah yang menyesakkan dada. Kedua, memohon dilenyapkannya berbagai kesulitan. Dan ketiga, memohon kelancaran dalam bertutur kata sehingga mudah diserap dan dipahami para pendengarnya.

Dalam hidup, kita hendaknya selalu mengembalikan semua urusan kepada Allah SWT. Setiap urusan, libatkan Allah SWT dalam menjalaninya. Dengan menghadirkan Allah SWT, maka insya Allah segala urusan kita akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, berdoalah kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh supaya urusan kita mendapat pertolongan dari Allah SWT. Berikut ini ada sebuah do'a bermanfaat untuk meminta kemudahan urusan dan kelancaran dalam berbicara (ucapan). Doa ini yang dibaca oleh Nabi Musa 'alaihissalam ketika akan menghadapi Fir'aun. Doa ini disebutkan dalam Al Qur'anul Karim. Kita dapat mengamalkan doa ini agar ketika akan menghadapi orang lain dalam rangka berdakwah, mengajarkan sesuatu dan ketika akan menyelesaikan suatu urusan. Hikmah kita membaca doa ini adalah :

- o Dada (hati) kita akan dilapangkan. Ketika hati sudah lapang, maka kita kan lebih mudah menyampaikan

apa yang ingin kita sampaikan pada orang lain.

- o Urusan kita menjadi lancar. Tidak ada masalah yang sulit, jika kita mau berdoa kepada-Nya agar dimudahkan. Tiada satu doapun yang disia-siakan Allah.
- o Lisan kita akan dimudahkan dalam berbicara dan orang yang mendengar ucapan kita akan memahami apa yang kita ucapkan.

### **1. Doa Retorik Nabi Musa dalam Kisah**

Dalam surat toha mengisahkan tentang Nabi Musa yang disuruh oleh Allah SWT untuk mendakwahi Raja Fir'aun. Terkait dengan tugas ini Nabi Musa menjadi ciut nyalinya dan tidak bisa berbicara dengan fasih bahkan Nabi Musa diam tanpa bicara selama tujuh hari, beliau memohon kepada Allah SWT agar saudaranya saja yaitu Nabi Harun yang mendakwahi Raja Fir'aun karena Nabi Harun sangat pandai bicara dan meminta Harun sebagai Nabi agar dapat memperkokoh posisinya dalam menyampaikan risalah dan saling menolong dalam berdzikir dan beribadah kepada Allah SWT.

Dengan memohon kepada Allah SWT tersebut kemudian Nabi Musa dikaruniai kemudahan dan keringanan dalam melaksanakan dakwah kepada Raja Fir'aun, lisan Nabi Musa pun mampu berbicara dengan baik dan benar.

Retorika atau bisa disebut Publik Speaking yakni seni bicara mempengaruhi orang lain melalui pesan dakwah. Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas

bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni bicara agar pesan kita dapat diterima.

Fenomena yang dialami Nabi Musa tersebut merupakan kegiatan public speaking yang sangat penting bagi kelangsungan dakwah Nabi Musa, apalagi kemudian yang dihadapi adalah Raja Fir'aun. Public Speaking dalam istilah Islam mungkin bisa disebut dengan Huthbah/Tabligh (menyampaikan) dengan cara berpidato. Dalam peristiwa tersebut menunjukkan ketidaksiapan Nabi Musa dalam melaksanakan public speaking. Namun, setelah melakukan persiapan yang matang dengan memohon petunjuk dari Allah maka Nabi Musa pun mampu untuk berbicara dengan baik.,

## 2. Makna Surat Thâhâ dalam Perspektif Retorika

Berikut kami sarikan penjelasan Syaikh As Sa'di *rahimahullah* dalam kitab tafsirnya ketika menafsirkan ayat di atas.

### **Pertama:**

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

*“Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku”*

Maksudnya adalah lapangkanlah, janganlah perkataan dan perbuatanku ini menyakiti dan janganlah hatiku ini terkotori dengan yang demikian, dan jangan pula hatiku ini dipersempit. Karena jika hati telah sempit, maka orang yang memiliki hati tersebut sulit memberikan hidayah (petunjuk ilmu) pada orang yang didakwahi. Allah *Ta'ala* telah berkata pada Nabi-Nya

Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَضَوْا مِنْ حَوْلِكَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imron: 159). Semoga saja seseorang yang didakwahi dapat menerima dakwah dengan sikap lemah lembut dan lapangnya jiwa.

**Kedua:**

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي

“dan mudahkanlah utukku urusanku”

Maksudnya adalah mudahkanlah setiap urusan dan setiap jalan yang ditempuh untuk mengharap ridho-Mu, mudahkanlah segala kesulitan yang ada di hadapanku. Di antara dimudahkan suatu urusan yaitu seseorang yang memohon diberikan berbagai kemudahan dari berbagai pintu, ia dimudahkan untuk berbicara dengan setiap orang dengan tepat, dan ia mendakwahi seseorang melalui jalan yang membuat orang lain mudah menerima.

**Ketiga:**

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَنْفَعُهَا قَوْلِي

“dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku”

Dahulu Nabi Musa *‘alaihis salam* memiliki kekurangan, yaitu rasa kaku dalam lisannya. Hal ini membuat orang lain sulit

memahami yang beliau ucapkan, demikianlah dikatakan oleh para pakar tafsir. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا

“Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku” (QS. Al Qashshash: 34). Oleh karena itu, Nabi Musa meminta pada Allah agar dilepaskan dari kekakuan lidahnya sehingga orang bisa memahami apa yang diucapkan oleh Musa. Akhirnya tercapailah maksud yang beliau minta.

### 3. Pengamalan Doa Nabi Musa dalam Praktik Retorika/ Pidato

- a. Digunakan untuk doa sebelum melakukan Muqaddimah, Ceramah, atau pidato; hal ini bertujuan agar pendakwah dimudahkan untuk mengucapkan kata-kata dan dihindarkan dari ucapan yang tidak bermanfaat.
- b. Membantu meningkatkan rasa percaya diri seorang pendakwah; karena pendakwah akan merasa bahwa Allah SWT senantiasa mendampingi selama berada di hadapan umum.

### C. Retorika dan Logika dalam Al-Quran

Al-Quran sebagai wahyu dan Kalam/firman Allah kepada Nabi Muhamad yang memiliki sifat ta'jiz (mu'jizat), yang menundukan/melemahkan pihak lawan bicara, tetapi juga memiliki gaya dan sifat retorik yang logik dan melemahkan

akal manusia, sebagai contoh, ketika Ibrahim didebat oleh orang-orang yang tidak mempercayai Allah, point logika retoriknya adalah ketika Ibrahim mengatakan "Allah Dzat yang menghidupkan dan mematikan", mereka menjawab akupun bias menghidupkan dan memaykan, tetapi ketika Ibrahim mengatakan 'Allah dzat yang menerbitkan matahari dari Timur maka terbitkanlah dari Barat, msaka orang kafir itu bungkam tidak bias menjawab (al-Qran Surat. 2:t 258):

Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim.

Contoh lain ketika Ibrahim menanyakan kepada orang kafir penyembah berhala, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak bias mendengar dan melihat, serta tidak dapat menolong kamu, (Al-Quran. 19: 41, 22: 12)

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"

Contoh ketika Allah menegur Nabi saw. Yang memilah-milih audien, antara orang kecil/kelas sosial bawah dengan kelas sosial atas (Al-Quran, 80:1-11)

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).

Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya.

Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan,

Contoh yang lain lagi ketika Nabi mendapat tawaran kompromi dari orang-orang kafir, lagi Al-Quran menjawab dengan tegas dan logis (Al-Quran, 109:1-6)

*Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku".*

Contoh yang lain lagi ketika Nabi mendapat cemoohan dari tokoh Quraisy Abu Lahab, pada saat Nabi saw. Memproklamirkan dakwahnya secara terang terangan di Bukit Shafa, ketika beliau mengatakan, “bagaimana pendapatmu wahai saudara jika aku katakana di belakang bukit ini ada serombongan tentara yang akan menyerang kamu sekalian, apakah kamu akan membenarkanku?”, jawab mereka ya, engkau sedikitpun tidak ada yang kami ragukan, tetapi ketika Nabi saw. Mengatakan bukan itu yang saya ingin katakan dan sampaikan satu kalimat yang bisa menyelamatkan kalian dari siksa neraka, yaitu, kalimat tidak ada Tuhan selain Allah, mendengar perkataan nabi saw tersebut Abu Lahab berdiri seraya berkata: ‘ hanya untuk ini kamumengumpulkan kami di sini, celakalah kamu wahai Muhamad (Abdul Halim Mahmud, 1974: 26), maka jawab Nabi saw,. Tertera dalam Al-Quran 111: 1-5)

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.

#### **D. Perkataan Retorik dalam Al-Quran**

Pengertian Qaulan dalam Alquran, dalam bahasa Indonesia, *qaul* diartikan dengan kata. Menurut Ibn Mandzur, *qaul* adalah lafaz yang diucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna atau tidak (Ibnu Mandzur, tth: 1100) Menurut definisi, maka *qaul* bisa berarti kata atau bisa juga berarti kalimat, karena



kata yang maknanya sempurna dalam bahasa Indonesia disebut dengan kalimat. Dengan demikian qaulan dalam retorika dakwah merupakan bahasa “kesepahaman” dalam berkomunikasi.

Dalam Al-Quran *qaul* disebutkan sebanyak 1.722 kali; 529 kali dalam bentuk *qala*, 92 kali dalam bentuk *yaqulun*, 332 kali dalam bentuk *qul*, 13 kali dalam bentuk *qulu*, 49 kali dalam bentuk *qila*, 52 kali dalam bentuk *kal-qaul*, 12 kali dalam bentuk *qauluhum* dan bentuk-bentuk lainnya (Muhamad Fuad Abdul Baqy, 1981: 580)

Sebagai panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain, istilah *qaul* dalam Al-Quran digandeng dengan sifat tertentu, yang salah satunya adalah *qaulan karim*. (A. M. Ismatulloh, 2017).

### 1. Qaulan Baliigho (An-Nisa : 63)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ  
قَوْلًا بَلِيغًا

“mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada diri mereka.” (Q.S An-Nisa:63)

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa

yang di dalam hati mereka..” Mereka adalah orang-orang munafik, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, dan kelak Allah akan memberikan balasan terhadap mereka atas hal tersebut. Karena sesungguhnya tidak ada se- suatu pun yang tersembunyi bagi Allah. Karena itu, serahkanlah uais- an mereka kepada Allah, hai Muhammad, sebab Dia Mengetahui la- hiriah mereka dan apa yang mereka sembunyikan.( Ibnu Katsir tth: 280)

Dalam firman selanjutnya disebutkan.

فَاعْرِضْ عَنْهُمْ

“Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka..”

Maksudnya, janganlah kamu bersikap kasar terhadap kemunafikan yang ada di dalam hati mereka.

Kata فَاعْرِضْ عَنْهُمْ *fa a'ridh 'anhum* (berpalinglah dari mereka), terambil dari akar kata yang berarti *samping*. Ini berarti, perintah itu adalah perintah untuk menampakkan sisi samping manusia, bukan menampakkan muka atau wajahnya. Biasanya, sikap demikian mengandung makna meninggalkan yang bersangkutan, dan makna ini kemudian berkembang sehingga ia bermakna tidak bergaul dan tidak berbicara dengan yang ditinggalkan itu. Ia juga dipahami dalam arti “tinggalkan dan biarkan, jangan jatuhkan sanksi atasnya, atau maafkan dia”.

Dari sini, perintah tersebut dapat dipahami dalam arti meninggalkan mereka dengan memaafkannya, atau meninggalkan mereka tanpa merasa sedih dengan kelakuan mereka, atau jangan hiraukan keengganan dan kedurhakaan mereka, karena Allah

yang akan membalas mereka.

وَعِظُهُمْ

*“dan berilah mereka pelajaran....”*

Yakni cegahlah mereka dari kemunafikan dan kejahatan yang mereka sembunyikan di dalam had mereka.

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

*“dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka...”*

Nasihatilah mereka dalam semua perkara yang terjadi antara kamu dengan mereka, yaitu dengan perkataan yang membekas dalam jiwa mereka lagi membuat mereka tercegah dari niat jahatnya. (Ibnu Katsir, tth: 281)

{ أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا } مؤثراً فيهم أي ازجرهم ليرجعوا عن كفرهم .

*(diri mereka perkataan yang dalam) artinya yang berbekas dan mempengaruhi jiwa, termasuk bantahan dan hardikan agar mereka kembali dari kekafiran.*

Kata *بَلِيغًا* *balighan* terdiri dari huruf-huruf *Bā*, *Lām*, dan *Gain*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna “cukup”, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seseorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai *baligh*. Mubaligh adalah seseorang yang menyampaikan suatu

berita yang cukup kepada orang lain.

#### **a. Kriteria Pesan yang Disampaikan**

Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut *balighan*, yaitu:

- 1). Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan.
- 2). Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya, kalimat tersebut cukup, tidak berlebih atau berkurang.
- 3). Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak “berat” terdengar.
- 4). Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara atau orang kedua tersebut – boleh jadi – sejak semula menolak pesan atau meragukannya, atau – boleh jadi – telah meyakini sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang akan disampaikan.
- 5). Kesesuaian dengantata bahasa yang digunakan oleh audien.

#### **b. Teknis Retorika dengan Qawlan Balighan menurut QS. An-Nisa Ayat 63**

Dari pemaparan-pemaparan di atas mengenai metode dakwah qawlan balighan menurut QS. An-Nisa ayat 63, kita

dapat mengetahui bagaimana tahapan-tahapan atau teknis pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut:

- 1). Memperhatikan lingkungan dan situasi Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usaha dalam penyampaian pesan, yakni ruang kehidupan tempat berlangsungnya dakwah dengan menekankan pada aspek “apa” dan “bagaimana” pesan ajaran itu dipertukarkan. Pada dasarnya, dakwah dapat dilaksanakan di manapun. Namun, agar menyentuh sasaran secara maksimal, pada praktiknya dakwah akan selalu mempertimbangkan suasana fisik dimana dakwah itu dilaksanakan. Karena dengan terlebih dahulu mengetahui lingkungan sekitar sehingga pesan kita dapat langsung sampai kepada *mad'u*.

Selain faktor lingkungan, memperhatikan situasi juga sama pentingnya. Karena proses dakwah merupakan bagian interal dari situasi sosial yang di dalamnya terkandung makna kultural tertentu, sekaligus menjadi identitas dari setiap aktor yang terlibat di dalamnya.

Istilah “kemampuan akal” yang digunakan Rasulullah dalam sabdanya *khatibu al-naas 'ala qadri uqulibim* mengisyaratkan keharusan mempertimbangkan faktor budaya dari suatu masyarakat yang menjadi sasaran utama dakwah. Karena kemampuan akal seseorang sangat berkaitan erat dengan lingkungan

budaya yang mengikat kehidupannya. (Asep Saepul Muhtadi, 2012: 52)

- 2). Komunikator (dai) menyesuaikan pembicaraanya dengan komunikan (maudhu).

Dalam istilah Al-Quran, berbicara fi anfusihim (tentang diri mereka). sebagaimana ungkapan “billisana qaumihi (mengggunakan bahasa kaumnya) yang terdapat dalam QS Ibrahim : 4 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ

*“tidaklah Kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya”* Dalam istilah sunnah (hadits), ala qadri uqulihim (sesuai dengan kadar akal mereka (kaumnya) yang terdapat dalam sebuah hadits riwayat Muslim yang artinya: *“berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka”*

- 3) Pesan komunikator menyentuh komunikan pada hati dan otaknya sekaligus.

Aristoteles pernah menyebut tiga cara yang efektif untuk memengaruhi manusia, yaitu ethos, logos, dan pathos. Dengan ethos (kredibilitas komunikator) kita merujuk pada kualitas komunikator. Dengan logos (pendekatan rasional) kita meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi kita. Dengan pathos (pendekatan emosional) kita bujuk komunikan untuk mengikuti pendapat kita.

Dalam berdakwah juga seorang dai harus seefektif mungkin (tidak bertele-tele) dalam menyampaikan dakwahnya dan langsung kepada maksudnya agar bisa langsung dipahami oleh *mad'unya* dan langsung menyentuh hati dan otaknya sekaligus.

Al-Quran sebagai pedoman dakwah telah memberikan seperangkat penjelasan kepada dai dalam menyampaikan dakwahnya, baik dari segi bahasa, materi, metode dan sebagainya, perintah dakwah dalam Al-Quran secara praktis merupakan landasan teori yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan tabligh.

Dalam QS. An-Nisa tersebut, metode dakwah yang digunakan adalah menggunakan Qaulan Balighan, yaitu menggunakan perkataan yang membekas pada jiwa. Sehingga dalam menyampaikan pesan dakwah langsung sampai kepada hati *mad'u* tanpa bertele-tele. Selain itu, ada beberapa kriteria pesan yang akan disampaikan agar langsung menyentuh hati dan otak sekaligus.

## **2. Qaulan Karima**

Dalam Al-Quran ungkapan qaulan karima disebut sebanyak satu kali yaitu pada surat al-Isra ayat 23. Secara leksikal ungkapan tersebut bermakna perkataan yang mulia. Al-Maraghi menafsirkan ungkapan qaulan karima dengan makna yang merujuk pada ucapan Ibn Musayyab, yaitu ucapan seorang budak yang bersalah di hadapan majikannya yang galak. Ibnu Katsir menjelaskan makna qaulan karima dengan arti lembut, baik, dan sopan disertai tatakrama, penghormatan dan pengagungan.

*Dengan memperhatikan penjelasan para mufassir, dapat diambil pengertian bahwa ungkapan qaulan karima memiliki pengertian mulia, penghormatan, pengagungan, dan penghargaan. Ucapan yang bermakna qaulan karima berarti ucapan yang lembut berisi pemuliaan, penghargaan, pengagungan, dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Sebaliknya ucapan yang menghina dan merendahkan orang lain merupakan ucapan yang tidak santun. (Sofyan tsauri 2013. 52.)*

**a. Surat Al Isra' ayat 23**

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, makasekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Konteks ayat ini berkaitan dengan dialog antara anak dengan orang tuanya. Mengucapkan kata “Ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Ibn Katsir menjelaskan bahwa qaul karim sebagai perkataan yang terucap secara lemah lembut yang mencerminkan penghormatan dan penghargaan.



Al-Qur'an mengingatkan bahwa orang tua adalah orang yang paling layak menerima qaul karim dari anak-anaknya, selain sebagai kewajiban bagi anak-anak tersebut untuk berbakti. Secara psikologis, semakin tua usia seseorang maka akan semakin peka perasaannya, oleh karena itu jika mereka mendengarp erkataan yang kasar atau merendahkan maka akan mudah sekali tersakiti hatinya. Oleh karena itu, retorika qaul kariminilah yang sangat tepat ditujukan kepada orang-orang yang kitahormati dan muliakan, apalagi retorika sebagai cara berbicara di hadapan umum mestinya harus menghormati dan menghargai khallayak audienya dengan qoul kariim..

#### **b. Surat Al Ahzabayat 17**

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكَ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُرَادُ بِكُمْ سُوءًا أَوْ يُرَادُ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا تَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

*Artinya: Katakanlah”Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?” Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolongselain Allah*

Dalam retorika dakwah, seorang calon pendai harus memiliki keadaan emosional yang baik sebagai bekal untuk menghadapi *mad'u* (orang yang didakwahi). Salah satunya adalah dengan merasa aman dan tenang. Dalam surah Al Azhab Allah SWT telah mempertegas bahwa segala hal yang ada atau terjadi pada manusia (makhhluk ciptaanNya) adalah atas kehendak-Nya. Sehingga jika memahami lebih dalam ayat ini, seorang dai akan

memiliki rasa aman karena Allah akan selalu menjadi penolong dan pelindungnya saat ia berdakwah kapanpun dan di manapun ia berada.

**c. Surat Al Ahzab ayat 32**

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ  
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

*Artinya: "Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik".*

Untuk hal selanjutnya, dalam retorika seorang Dai dalam melakukan dawahnya harus memiliki cara berintonasi atau bertutur kata yang baik agar memberikan kesan yang baik pula pada para *mad'u*. Hal ini dapat kita ambil dari kandungan surat Al Ahzab ayat 32 yang menerangkan tentang tatacara bertutur kata yang baik kepada setiap manusia.

**d. Surat Al Baqarah ayat 235**

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتُمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ  
اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذَكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۖ وَلَا  
تَعْرَمُوا عُقْدَةَ الزَّوَاجِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ  
فَإْخَذُواهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ ۙ حَلِيمٌ

*Artinya: "Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keingina nmenkawini mereka) dalam hatimu. Allah*

*mengetahui bahwa kamu menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang baik. Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah sebelum sebelum habis masa idahnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha engampun lagi Maha Penyantun”.*

Dalam retorika dakwah seorang dai dalam menyampaikan dakwah kepada umat itu harus menunjukkan komunikasi yang horizontal yaitu menggunakan bahasa/perkataan yang baik dan sopan, begitu juga dengan bahasa tubuh yang tenang agar memberikan kesan yang baik juga terhadap para pengikut dakwahnya, sehingga mereka/peserta dakwah tidak salah terima dalam hal perkataan yang disampaikan.

Seperti inti dari ayat di atas, perkataan sindiran yang baik yang ditujukan kepada para wanita yang sedang dalam masa iddah setelah ditinggal mati suaminya. Karena mereka masih diharamkan menikah pada masa itu, maka laki-laki yang hendak menikahinya tetap diperbolehkan meminangnya baik dengan perkataan yang jelas maupun dengan perkataan sindiran yang baik. Oleh karena itu, ayat ini menunjukkan komunikasi retorik yang horizontal, yaitu perkataan baik yang ditujukan kepada para wanita.

## **Kesimpulan**

Dari penjelasan di atas, wujud dari *qaulan karima* adalah kata-kata atau ungkapan yang baik, indah, yang disertai penghormatan yang sesuai adab dan etika. Dengan *qaulan karima*,

orang yang diajak bicara merasa dihormati dan dimuliakan, begitu pun orang yang berbicara menjadi terhormat dan mulia.

### 3. Qaulan Layyinan Perspektif Retorika

Manusia diciptakan dengan sgenap anggota tubuh dan panca indera dapat digunakan untuk komunikasi yang dapat berfungsi sesuai keperluan. Apabila salah satu anggota tubuh hilang, tetap saja seseorang tersebut masih mampu berkomunikasi dengan cara lain. Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi; demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerjasama, toleransi, dan merintang pelaksanaan norma-norma sosial. (Jalaluddin Rahmat 1994). Pada dasarnya semua manusia pasti mengalami proses komunikasi namun dengan cara dan gay amasing-masing. Komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian informasi semata, melainkan terdapat pesan tersirat di mana itu semua sudah diatur lengkap didalam Al-Qur'an. Salah satu prinsip yang akan kami singgung yakni Q.S Thahaayat 44 tentang Qaulan Layyinan.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Qaulan layyinan dari segi Bahasa artinya yang lemah lembut. Lemah lembut mengandung makna strategi yang diungkapkan oleh Al-Maragh ibahwa ayat ini berbicara dengan konteks pembicaraan Nabi Musa melawanFi'aun. Allah mengajarkan pada Nabi Musa untuk bersikap lemah lembut kepa daFir'aun agar tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dapat menerima dakwahnya dengan hati yang terbuka. Sama halnya dengan Ashidiqy yang memaknai qaulan layyinan sebagai perkataan lembut di mana di dalamnya terdapat harapan orang apabila saat diajak bicara akan teringat pada kewajibannya atau bahkan takut meninggalkannya (Irpan Kurniawan, 2011)

Melalui pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa Qaulan Layyinan adalah perkataan lemah lembut, di mana saat kita mengajak orang lain komunikasi harapannya dapat menangkap pesan yang kita berikan dan tersampaikan dengan baik tanpa adanya unsur mencela atau memaki satu sama lain. Qaulan layyinan sangat berguna apabila kita hendak melakukan dakwah misalnya, penting sat berdakwah seseorang dai berkata lembut atau berhati-hati saat berucap. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati yang bersih dan tenang dari orang yang berbicara. Apabila ia berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang ia cintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut. Dampak kelemahlembutan itu akan membawa isi pembicaraan kepada hati orang yang diajak bicara. Komunikasi yang terjadi adalah hubungan dua hati yang akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara. Akibatnya

ucapan itu akan memiliki pengaruh yang dalam, bukan hanya sekedar sampainya informasi, tetapi juga berubahnya pandangan, sikap, dan perilaku orang yang diajak bicara (H. Sofyan Sauri, t.t).

### **Penerapan Qaulan Layyinan dalam Retorika**

Konsep Qaulan Layyian sangat efektif apabila diterapkan dalam keseharian kita, beberapa di taranya sebagai berikut:

- a. Saat berbicara dengan seseorang (audien) hendaklah kita sebagai yang mutakalim memilih Bahasa yang sopan nan lembut. Kandungan Bahasa inilah yang nantinya mampu memberikan kesan terbaik saat lawan bicara menerimanya. Berawalbdarikesan yang baik, maka hubungan antar manusia menjadi lebih harmonis dan damai.
- b. Seorang dai/orator, ustadz, guru ataupun pengajar yang setiap harinya berjumpa dengan banyak orang, penerapan qaulan layyinan menjadi hal yang pokok untuk diterapkan menjadi sebuah kebiasaan. Murid sebagai objek akan lebih mudah menerima apabila seseorang menggunakan Bahasa yang lembut dan tutur kata yang baik. Perkataan lembut tidak hanya member ikesan baik saja, melainkan mampu menanamkan perspektif positif yang bisa dijadikan semangat atau motivasi seseorang.
- c. *Public figure* haruslah menyisipkan setiap perkataannya dengan bahasa yang lembut dan

membuat seseorang semangat. Seperti idola semua umat manusia yakni Rasulullah SAW yang setiap perbuatan dan perkataannya selalu hati-hati dalam memilih baik diksi maupun aksi yang dikerjakannya. Rasulullah setiap hari berhadapan dengan sahabat di mana selalu terjadi interaksi antara mereka berdua yang tentunya Rasulullah tidak mungkin berkata kasar atau marah, sehingga menggunakan bahasa dan ucapan yang lembut menjadi pilihan supaya terjalin hubungan yang baik dan rasa persaudaraan tinggi.

#### 4. Qaulan Maisuro dalam Perspektif Retorika

Jika dai menghadapi jamaah yang atau audien yang membutuhkan bantuan materi, sedang dai juga menghadapi persoalan yang sama maka Alquran memberikan petunjuk melalui Al-Isra' Ayat 28

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا -٢٨-

Artinya : *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*

- a. Poin-Poin yang terdapat dalam Q.S Al-Isra' Ayat 28 adalah sebagai berikut:

Setiap orang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk dipersembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak, rasa kekerabatan untuk

membantu harus ada dalam jiwa manusia. Karena itu, ayat ini menuntun dan jika kondisi keuanganmu tidak memungkinkan untuk membantu mereka sehingga memaksa kamu untuk berpaling dari mereka bukan karena enggan atau tidak mau membantu.

- b. Kata tu'ridhanna terambil dari kata al-'urdh, yakni samping.
  - 1) Memberi sisi samping, bukan menghadapnya.
  - 2) Sedang bila kamu tidak memberinya kemudian tidak mengarahkan wajah kepadanya, tetapi anda menyampingkannya yakni memberi sisi samping anda.
  - 3) Jika engkau berpaling dari kerabatmu, orang-orang miskin, dan ibnusabil kemudian kamu tidak memberikannya apapun karena kamu tidak mempunyai sesuatu yang dapat diberikannya sebagai bantuan, tetapi merasa malu untuk menolak permintaan mereka dan menanti akan mendapatkan kelapangan dari ALLAH maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut dan jadikanlah kepada mereka janji yang menenangkan hati.
  - 4) Hendaklah kita mengatakan kepada mereka: “sekarang tak ada sesuatu yang dapat aku berikan, jika datang kepadaku sesuatu dari pemberian ALLAH, niscaya aku akan mengingat kepada hakmu.”



## 5. Qaulan Ma'rufa dalam Perspektif Retorika

Qawlan adalah suatu pesan-pesan keislaman yang dalam penyampaianannya itu dilihat dari dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam yaitu terdiri dari aqidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ikhlas). Soal cara (kaifiyah) dalam Al-Qur'an dan Al-hadits dapat ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif sehingga tidak terjadi suatu kesalahpahaman antar umat manusia dalam penyampaian komunikator/retor dengan komunikan/pendengar yang menerima pesan. Dapat diistilahkan sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam yang merupakan panduan bagi kaum muslim dalam melakukan komunikasi atau berdakwah secara lisan baik monolog maupun dialog.

Ma'ruf identik dengan kata *urf* atau budaya. Menurut M. Quraisy Shihab, ma'ruf secara bahasa artinya baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Qaulan ma'ruf berarti perkataan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat atau dapat juga diartikan sebagai perkataan yang pantas dengan latar belakang dan status dengan seseorang.

Qaulan ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan. Qaulan ma'rufa bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Qaulan ma'rufa disebut dalam Al-Quran sebanyak lima kali. Pertama berkenaan dengan pemeliharaan anak yatim kedua, perkataan terhadap anak yatim

dan orang miskin. Ketiga, harta yang diinfakkan. Keempat, ketentuan Allah terhadap istri nabi. Kelima pinangan terhadap wanita.

#### **a. Karakteristik Kebaikan**

Karakteristik kebaikan Menurut Aristoteles (ibnu Miskawiah) :

- 1) Mulia adalah kebaikan yang kemuliaannya berasal dari essensi, dan orang yang mendapatkannya menjadi mulia.
- 2) Terpuji adalah kebaikan dan tindakannya sukarela yang positif
- 3) Potensial adalah kesiapan memperoleh kebaikan mulia dan kebaikan terpuji.
- 4) Bermanfaat adalah hal yang diupayakan untuk memperoleh untuk kebaikan-kebaikan lainnya.

#### **b. Kebaikan dapat pula dikategorikan sebagai berikut :**

- 1) Kebaikan substantif: kebaikan yang terjadi bukan saja kebaikan lahiriah material yang mengantarkan pemiliknya pada kesenangan dunia melainkan kebaikan spiritual yang mengantarkan pemiliknya meraih kebersamaan dengan Allah.
- 2) Kebaikan kuantitas : kebaikan yang berkenaan dengan angka bilangan dan jumlahnya yang memadai.
- 3) Kebaikan yang berkenaan dengan kualitas yaitu kenikmatan.

### c. Ayat-Ayat Al-Quran yang Berkait.

Beberapa ayat Al-Quran untuk memperkuat pendapat diatas:

QS Anissa ; 8 & 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ  
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Arab-Latin :Wa lā tu`tus-sufahā`a amwālakumullatī ja`alallāhu lakum qiyāmaw warzuqūhum fihā waksūhum wa qulū lahum qaulam ma`rufā

Terjemah Arti: *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya, harta mereka yang ada dalam kekuasaanmu (yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian) dari hasil harta itu (dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik).*

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ  
قَوْلًا مَعْرُوفًا

Arab-Latin :Wa izā hadaral-qismata ulul-qurbā wal-yatāmā wal-masākinu farzuqūhum min-hu wa qulū lahum qaulam ma`rufā

Terjemah Arti :Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat ,anak yatim dan orang miskin,maka berilah mereka dari harta itu) sekadarnya (dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik).

QS Albaqarah : 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتُمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ  
اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذَكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۖ وَلَا  
تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ  
فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ ۙ حَلِيمٌ

Arab-Latin : Wa lā junāḥa alaikum fimā arradtum bihī min khiṭbatin-nisā`i au aknantum fī anfusikum, alimallāhu annakum satazkurūnahunna wa lākil lā tuwā`idūhunna sirran illā an taqūlu qaulam ma`rufā ,wa lā ta`zimū uqdatan-nikāḥi ḥattā yablugal-kitābu ajalāh, wa lamū annallāha ya lamu mā fi anfusikum faḥzarūh, wa lamū annallāha gafūrun ḥalim

Terjemah Arti : Dan tidak ada dosa bagi kamu memininang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan) keinginan mengawini mereka( dalam hatimu .Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka ,dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekadar mengucapkan) kepada mereka (perkataan yang ma`ruf .Dan janganlah kamu berazam) bertetap hati (untuk beraqad nikah ,sebelum habis iddahnya .Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu ;maka takutlah kepada-Nya ,dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

QS Al ahzab : 32

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّبَعْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي

فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Arab-Latin :Yā nisā`an-nabiyyi lastunna ka`ahadim minan-nisā`i inittaqaıtunna fa lā takhḏa`na bil-qauli fa yaṭma`allaẓi fi qalbiḥi maraḏuw wa qulna qaulam ma`rufa

Terjemah Arti :Hai isteri-isteri Nabi ,kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain ,jika kamu bertakwa. **Maka janganlah kamu tun0duk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.**

## 6. Qoulan Sadida dalam Al-Qur'an

a. Surat Al-Nisa' ayat 9

وَلْيُحْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيُتَّقُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (an-Nisa’: 9)*

b. Surat Al-Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ فَوَلُّوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar”. (al- Ahzab’:70)*

- c. Dalam ke-2 ayat yang telah disebutkan diatas, dapat diklasifikasikan berdasarkan kesamaan dan perbedaan yang ada, yaitu:

Ayat-ayat yang didalamnya menyebutkan lafadz قَوْلًا سَدِيدًا yaitu yang terdapat dalam surat Surat Al-Nisa' ayat 9 dan Surat Al-Ahzab ayat 70.

### ***Analisa Penafsiran Ayat Retorika Dakwah :***

#### **Retorika Qaul Sadiid (perkataan yang benar/right verbal)**

Lafadz “*qaulan Sadiida*” di dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 2 kali, yaitu yang terdapat dalam surat Al-Nisa' ayat 9 (4:9) dan Surat Al-Ahzab ayat 70 (33:70).

**Pertama**, konteks pembicaraan didalam ayat ini (QS. 4:9) adalah anjuran kepada orang-orang agar tidak meninggalkan keturunan yang lemah, agar mereka mengatakan dengan benar dan apa adanya terkait harta anak yatim yang ada dalam penguasaan mereka.

**Kedua**, di dalam Alquran Surat Al-Ahzab (33:70) merupakan perintah kepada orang-orang yang menyatakan beriman agar bertakwa kepada Allah dan mengatakan perkataan yang benar.

Kata *sadid* sering diilustrasikan sebagai sebuah anak panah yang melesat dari busurnya lalu tepat mengenai sasaran. Dalam beberapa kitab tafsir, para ulama memberikan penjelasan lafadz *sadid* sebagai berikut:

- 1) Ibn Abbas mengartikan benar
- 2) Al-Sudi mengartikan adil, seimbang

- 3) Al-Hasan dan Qatadah mengartikan jujur
- 4) Thanthawi mengartikan tepat sasaran

Dari beberapa penafsiran diatas, dapat dikatakan bahwa perkataan yang benar tidak akan dapat dipisahkan dari kejujuran serta lurus dan tidak bertele-tele, simple dan singkat sehingga tepat pada sasaran. Maka dalam berkomunikasi hendaknya seorang Dai berpegang teguh pada unsur kebenaran dan kejujuran, sebab dari kedua aspek tersebut akan melahirkan kepercayaan dari masyarakat yang merupakan modal penting berdakwah.

## 7. Qaulan Tsaqilan

Alquran Surat Almuzamil ayat 5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Arti: *Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.*

Yaitu Al-Qur'an dengan segala tugas yang ada di belakangnya. Al-Qur'an pada dasarnya tidaklah berat karena dia mudah diingat. Akan tetapi dia berat dalam timbangan kebenaran dan berat pengaruhnya di dalam hati (Sayyid Quthb, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, 2001: 77.).

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا (sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan) atau bacaan Al-Qur'an ثَقِيلًا (yang berat) yang hebat. Dikatakan berat mengingat kewajiban-kewajiban yang terkandung di dalamnya (Imam Jalalalaini, *Terjemah* Bahrun Abu Bakar, 1990:2574-2575).

قَوْلًا ثَقِيلًا *Aqwamu qila*: lebih mantap bacaannya, karena hadirnya

hati dan tenangnya suara. Al-Qur'an karena di dalamnya mengandung beban-beban yang berat bagi orang-orang mukallaf pada umumnya dan bagi Rasul pada khususnya, sebab beliau harus memikul dan menyampaikannya kepada umat.

Kata *sa nulqi* terambil dari kata *laqiya* yang pada mulanya berarti bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan. Ia juga bisa diartikan mencampakkan dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. Kata '*alaika*, disamping mengandung makna kemantapan juga mengesankan bahwa wahyu itu akan diterima Nabi dalam keadaan berat dan ditegaskan lagi kata *Saqilan*/berat (M Quraish Shihab, 2002: 406).

Tema utama surat Al-Muzamil adalah uraian tentang bagaimana mempersiapkan mental menghadapi tugas dakwah. Tujuan utama surat Al-Muzamil diantaranya (M. Quraish Shihab, 432).

- a. Bimbingan kepada Nabi Muhammad SAW. dan juga umat islam agar menyiapkan mental untuk melaksanakan tugas penyampaian risalah dengan segala rintangan-rintangannya, sekaligus ancaman kepada para pengingkar kebenaran.
- b. Mengingatkan bahwa amal-amal kebajikan menampik rasa takut dan menolak marabahaya, serta meringankan beban.
- c. Konsentrasi mengabdikan kepada-Nya pada kegelapan malam.



Surat Al-Muzamil melengkapi beberapa petunjuk untuk Nabi SAW. yang menguatkan tubuh dan jiwanya supaya sanggup memikul beban risalah dan perintah bersabar serta tidak mempedulikan ancaman ancaman musyrik. Allah memerintahkan Nabi untuk bersabar dan tidak mempedulikan ancaman-ancaman musyrik.

### **Asbabun Nuzul**

Beberapa pendapat tentang Asbabun Nuzul surat Al-Muzamil, diantaranya pendapat al-Bazzar dan ath-Thabrani, yang isinya:

*Telah mengeluarkan Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam kitab Al-Ausath dan Abu Nuaim dalam dalil-dalilnya dari Jabir yang berkata, “ suatu hari, orang-orang Quraisy berkumpul di Dar an-Nadwah (balai pertemuan mereka). Diantara mereka lalu berkata, ‘Lekatkanlah gelar yang buruk pada laki-laki ini (Muhammad) yang akan membuat orang-orang menjauh darinya!’ akan tetapi, yang lain membantah, ‘Ia bukan dukun!’ sebagian lagi berkata ‘Orang gila!’ sebagian berkata, ‘Tukang sibir!’ tetapi yang lain lagi-lagi membantah. ‘Ia juga bukan tukang sibir!’. Orang-orang Quraisy berkata: berpisahlah kalian, maka orang-orang musyrik berpisah dari perselisihan tersebut. Maka, sampailah kepada Nabi, beliau lantas menyelimuti dirinya dengan kain. Malaikat Jibril lalu datang dan menyampaikan wahyu (QS. Al-Muzamil: 1 dan Al-Mudatsir:1)( Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Tafsirnya: 398 dan 412).*

Imam al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah yang berkata, “ketika turun ayat, ‘Wahai orang yang berselimut (Muhammad)!

Bangunlah (untuk sholat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, mereka (Nabi Saw. dan para sahabat) terus melakukan shalat malam tanpa henti hingga kaki-kaki mereka menjadi bengkak. Allah lalu menurunkan ayat 20 dalam surat Al-Muzamil () Jalaludin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul* 2008: 600-601).

### **Kandungan Makna Ayat**

Meneliti tentang apa sebenarnya prinsip komunikasi “Qaulan Syakila” maka sebaiknya melihat pada surat al Muzammil ayat 1-5:

يَا أَيُّهَا الْمَرْمُلُ (١) فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤) إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (٥)

1. *Hai orang yang berselimut (Muhammad),*
2. *Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),*
3. *(Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit.*
4. *Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.*
5. *Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat.*

Pada ayat ke-5 QS. Al – Muzammil bahwa “Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu Al-Qur’an yang mengandung urusan – urusan yang berat bagimu (dan bagi para pengikutmu, berupa perintah – perintah maupun larangan – larangan) ,maka janganlah kamu memperhatikan kesulitan ini dan biasakanlah

.Maksud berat di sini yaitu berat timbangan kebaikannya dan membekas di hati secara mendalam.

Menurut Al – Hasan bin fadl berkata, berat ialah hal yang tidak dapat dipikul kecuali oleh hati yang didukung dengan taufiq dan jiwa yang dihiasi dengan tauhid. Setiap orang yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan, hendaknya ia membiaskan diri bangun malam untuk sholat tahajud dan membaca Al – Qur’an dengan tartil (Bukhori Abdul Shomad, 2010: 82).

Selain itu, dalam Surat Al Muzammil ayat 5 dinyatakan: “Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu Perkataan yang berat” dikaitkan dengan kegiatan shalat malam dan membaca Al-Quran secara tartil (perlahan-lahan), “Suatu perkataan dipandang berbobot apabila mampu memberikan jalan keluar dari problematik kehidupan. Dengan shalat malam (tahajjud), kita akan memiliki kekuatan spiritual yang terus mengalir. Kedekatan dengan Allah menjadikan kita memiliki kontak langsung dengan-Nya sehingga Allah SWT menurunkan kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain; dalam bentuk perkataan yang berbobot (Bambang S Ma’rif, 2015: 152).

Kamaruddin Hidayat menulis: “Jika shalat dihayati dan dilaksanakan dengan serius, terlebih shalat malam, maka seseorang akan terbebas dari jeratan objek-objek kecintaan dunia yang serba sementara, karena dengan shalat kesadaran dan orientasi hidup seseorang menjadi lebih tinggi, holistik, dan kepribadiannya terbentuk sehingga mudah membedakan antara objek perburuan dunia yang bersifat instrumental dan

fundamental. Antara yang palsu dan sejati, antara kebahagiaan sesaat dan abadi, antara halal dan haram (Komaruddin Hidayat, 2008: 15), dengan ketaatan peribadatan yang kuat dan intensif dari seseorang disebut 'Abid/'Abidun, sehingga seseorang yang 'Abid akan berkatakata yang berbobot disebabkan mendapatkan Shibghah. Pembicara yang baik adalah orang yang dalam bimbingan Allah, adalah pembicara yang lahir dan batinnya tercelup dengan celupan Allah, sehingga akan mewarnai akal, hati dan emosi manusia, dampaknya adalah pikiran dan perasaan serta perkataannya yang terbaik dalam bimbingan Allah swt.

## BAB III

# RETORIKA DAKWAH PARA NABI

### A. Periode Sebelum Nabi Muhammad SAW

Orator yang utama dan pertama adalah Allah SWT. Dialah Allah Dzat yang Maha Berbicara dengan Shifat Kalam-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Firman Allah :

*“Allah menyeru manusia ke Darussalam (surga) dan manunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).”* (QS. Yunus: 25). (Departemen Agama RI., 1989: 310)

Dalam bab ini saya ambil dari skripsi saudari Quroti A'yun yang berjudul Retorika dakwah para Nabi dalam Alquran bagian akhir (Quroti A'yun, 1996) yang dulu saya uji dan saya memberikan masukan padanya, dengan beberapa perubahan di beberapa tempat. Retorika yang digunakan oleh Allah dapat kita

tangkap melalui Al-Quran. Bagaimana keindahan bahasa Al-Quran yang tiada orang jenuh karenanya, susunan kata-katanya oleh Allah digubah dan dihiasi, sehingga menarik pendengarnya. (Dr. M. Quraish Shihab,1992:34)

Kemudian Allah mengutus beberapa orang Rasul untuk menyampaikan tentang kebaikan dan kebenaran.

*"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya."* (QS. Asy-Syura: 13) (Departemen Agama RI.1989: 785)

Tentunya singa-singa Allah ini telah dibekali segudang ilmu pengetahuan, tatacara berdakwah pada umat.

Sejak masa purbakala (4000-5000 SM) para Nabi Allah seperti Adam a.s., Nuh a.s., Shaleh a.s., Ibrahim a.s. dan seterusnya sampai pada nabi Syu'aib sudah menyampaikan ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan kepada umat mereka masing-masing. (Drs. Burhanudin Daya, 1982: 68)

*"Dan tidak ada suatu umat (kelompok masyarakat) pun melainkan telah ada padanya (di atas padanya) seorang pembawa peringatan."* (QS. Fathir: 24) **7** (Departemen Agama RI. 1989: 699)

## **1. Nabi Nuh a.s.**

Nabi Nuh sebagai seorang Nabi sekaligus terkenal sebagai seorang orator, hal ini karena kegigihannya mempertahankan

ajaran tauhid. Beliau berada di tengah-tengah masyarakat yang serba mekar dan berwatak congkak, karakteristik seperti ini bisa dilihat pada Firman Allah:

*“Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata : Sesungguhnya Kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata”.* (QS. Al-A'raf:60) (Departemen Agama RI 1989: 231)

Menurut Muhammad Hamid al-Adari, mereka yang mengatakan demikian itu adalah orang yang senang kedudukan, ingin dipuji dan ingin terkenal. Dan kebanyakan mereka mengikuti kebenaran Allah adalah orang-orang pinggir gunung, orang yang hatinya bersih dari hasud dan orang yang lepas dari keserakahan. (Muhammad Ahmad Al-Adawi, 1930:1-2)

Kondisi umat yang seperti itu, dengan sendirinya memerlukan kepandaian berbicara dan teknik untuk berdialog dengan mereka. Nabi Nuh a.s. dalam menjalankan amanat yang dibawanya yaitu menyebarkan dan mempertahankan ajaran tauhid tiada mengenal putus asa, gema beliau terus berkumandang siang dan malam terus mengajak kembali ke jalan Allah, seperti dalam Firman Allah:

*“Wabai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain-Nya”.* (QS. Al-A'raf: 59) (Departemen Agama RI 1989: 231)

Demikian di antara isi pidato Nabi Nuh a.s. dalam mengajak umatnya yang diabadikan dalam Al-Quran.

### a. Dalam Surah Nuh ayat 5-9

*“Nuh berkata : “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran), dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari ke dalam telinga dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka menyombongkan diri dengan sangat, kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam.” (QS. Nuh: 5-9) (Departemen Agama RI 1989:978-979)*

Dalam menafsiri ayat ini Az-Zamakhshari mengatakan ajakan Nabi Nuh kepada umatnya untuk beriman kepada Allah dilakukan siang malam, terus menerus tanpa ada selanya, dengan menghabiskan seluruh waktu. (Az-Zamakhshari, tth.:161)

Sedangkan Abul Qosim dalam menafsirkan ayat ini mengatakan, pertama disebutkan bahwa Nuh a.s. menyeru mereka pada waktu siang dan malam, kemudian beliau menyeru mereka secara terang-terangan, lalu memadukan antara keduanya. (Muhammad al-Alusi al-Bagdadi, tth:72) Hal ini menunjukkan puncak perjuangan dalam memberi nasehat dan penyampaian rissalah.

Dari keterangan ini dapat diambil kesimpulan bahwa pada ayat 5-9 surah Nuh a.s. menggunakan retorika dakwah yang lebih menekankan kepada *semangat yang berkobar-kobar*. Hal ini terlihat pada ayat “saya mengajak umatku siang dan malam” beliau



tidak mengenal waktu demi menegakkan kebenaran. Dengan segala cara Nabi Nuh a.s. berusaha, seperti dalam Firman Allah :

Semangat yang menggelora, usaha yang tidak sekadar usaha merupakan cara Nabi Nuh dalam berdakwah demi mengesakan Allah.

### **b. Dalam Surah Hud: 25-26 dan Surah Nuh: 2-3**

Nabi Nuh adalah seorang Rasul yang diutus untuk memberikan peringatan kepada kaumnya yang telah banyak ingkar kepada Allah. Karena peringatan itu ditujukan kepada kaum yang ingkar kepada Allah, maka materi dakwahnya dapat lebih ditekankan pada perintah untuk kembali kepada Allah. Dengan kata lain seni berbicara (retorika dakwah) yang digunakan lebih ditekankan untuk *memerintah (instructive)* untuk tidak menyembah selain Allah, seperti dalam Firman-Nya:

*“Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab.”* (QS. Hud: 25-26) (Departemen Agama RI.1989: 330)

*“Nuh berkata: “Hai kaumku sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu (yaitu) peringatan sembahlah olehmu Allah, bertaqwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku”.* (QS. Nuh: 2-3) (Departemen Agama RI. 1989: 978)

### **c. Dalam Surah Nuh Ayat 10-12**

*“Maka aku (Nuh) katakan kepada mereka: mohonlah ampunan kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia adalah maha*

*pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun, dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh: 10-12)*  
(Departemen Agama RI. 1989: 979)

Teknik yang digunakan dalam memberikan peringatan untuk mempengaruhi kaumnya kembali kepada ajaran yang benar, melalui ayat ini dapat dipahami bahwa supaya mereka (kaum Nabi Nuh) terdorong untuk menyembah Allah dan percaya pada ke Esaan Allah, disentuhnya kebutuhan-kebutuhan mereka dengan mengatakan pasti akan dilengkapi oleh Allah segala kebutuhannya,

Jalaludin Rahmat dalam bukunya psikologi Komunikasi mengatakan :

Bila pesan-pesan kita dimaksudkan untuk mempengaruhi orang lain maka kita harus menyentuh motif yang menggerakkan atau mendorong perilaku komunikate.  
(Drs. Jalaludin Rahmat, 1993: 298)

Karena retorika dakwah digunakan untuk mempengaruhi orang, maka retorikan dakwah yang digunakan Nabi Nuh a.s. lebih menekankan kepada *mendorong atau memberi sugesti* dengan memberi janji-janji yang pasti dan masuk akal serta sesuai dengan kebutuhan.

#### **d. Dalam Surah Hud Ayat 39**

*“Dan (dia berkata): “Hai kaumku aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanmu. Usahku*

*hanya dari Allah dan sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertamu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui". (QS: Hud:39) (Departemen Agama RI. 1989: 331)*

Nabi Nuh a.s. tidak pernah goyah sedikitpun dalam menjalankan tugasnya, pendirian yang kuat, dan didasari dengan keikhlasan yang benar-benar tulus, beliau mampu menepis segala rintangan. Dengan demikian kita didasarkan pada ayat ini, retorika dakwah Nabi Nuh a.s. lebih menekankan pada *mempertahankan (defensive)*.

Semua naskah Nabi Nuh terangkum dan diabadikan dalam Al-Quran mulai dari surah al-Araf : 59-64, Yunus : 71, Hud : 25-45, dan dijelaskan secara keseluruhan dakwah Nabi Nuh a.s. dalam surah Nuh ayat 1-28, yang apabila Indonesia begitu indah dan halus dalam menguntai kata-kata.

Retorika yang digunakannya lebih menekankan kepada :

- a. Semangat yang berkobar-kobar.
- b. Memerintah (*instructive*).
- c. Mendorong (*suggestive*).
- d. Mempertahankan (*defensive*). (Onong Uchjana Effendy, 1994: 55)

Hampir tidak ada bukti logis yang dikemukakan Nabi Nuh a.s. kepada umatnya, yang bisa menghasilkan kebenaran, yaitu dengan membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktiannya. Hal ini menurut Aristoteles adalah tujuan

retorika. (Onong Uchjana Effendy, 1994:55)

## 2. Nabi Hud a.s.

Ketika Nabi Hud a.s. yang masanya tidak terlalu jauh dari Nabi Nuh a.s. pemaparan beliau hampir tidak berbeda, akan tetapi masyarakat yang diajak berdialog sedikit lebih maju dalam berpikir dibanding dengan masyarakat Nabi Nuh a.s.. Maka dari itu, pemaparan tentang tauhid yang dikemukakan oleh Nabi Hud disertai dengan peringatan atas nikmat Allah yang mereka dapatkan. (M. Quraish Shihab, 996:19-20)

Contoh rangkaian pidato Nabi Hud a.s., selain mengingatkan kaumnya akan ke Esaan Allah juga mengingatkan pada nikmat, bisa dilihat pada Firman Allah :

*"Ingatlah (nikmat Allah) oleh kamu sekalian ketika Allah menjadikan kamu sebagian pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nabi Nuh. Dan Tuhan melebihkan tubuh dan perawakanmu (dari pada kaum Nabi Nuh, maka ingatlah nikmat Allah supaya kamu mendapatkan keberuntungan."* (QS. Al-A'raf: 69) (Departemen Agama RI., 1989: 232)

Keindahan gaya bahasa yang digunakan oleh Nabi Hud a.s. tidak jauh berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan oleh Nabi Nuh a.s., hal ini karena keduanya sama-sama dalam bimbingan Sang Maha Orator (Allah). Adapun retorika Nabi Hud dapat dilihat dalam Firman Allah :

- a. Dalam Surah al-Ahqof: 21 dan Surah asy-Syu'ara': 123

*”Dan ingatlah (Hud) saudara kaum Ad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqof dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan) : “Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa adzab pada hari yang besar.” (QS. Al-Ahqof: 21) (Departemen Agama RI.1989: 825)*

*“Kaum Ad telah mendustakan para Rasul” (QS. Asy-Syu’ara’: 123) (ibid, hal. 825)*

- b. Dalam Surah Al-A’raf: 65 dan Surah Asy-Syu’ara’: 125-126

*“Ia (Hud) berkata : “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertaqwa kepada-Nya?”. (QS. Al-A’raf:65) (D epartemen Agama RI.1989:. 232)*

*“Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku”. (QS. Asy-Syu’ara’: 125-126) (Departemen Agama RI.1989: 582)*

- c. Dalam Surah Hud: 52

*“Dan (dia berkata) : “Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu, lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras diatasmu, dan Dia akan menambah kekuatan kepadamu, dan janganlah*

*kamu berpaling dengan berbuat dosa.” (QS. Hud: 52)  
(Departemen Agama RI.1989:335)*

d. Dalam Surat Al-‘Araf : 67-68

*“Hud berkata: “Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan Semesta Alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhaku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat terpercaya bagimu”. (QS. Al-‘Araf : 67-68)  
(Departemen Agama RI.1989: 232)*

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa retorika dakwah Nabi Hud a.s. lebih bersifat :

- a. Membenarkan (*corrective*), yaitu menguatkan dan membenarkan apa yang telah disampaikan oleh Rasul sebelumnya (Nuh) karena beliau adalah penerus perjuangan yang diutus oleh Allah untuk menegakkan tauhid dan membenarkan bahwa adzab Allah pasti datang bagi mereka yang telah mendustakan para Rasul. Sifat seperti ini bisa dilihat pada surah al-‘Araf: 21 dan Asy-Syu‘ara’: 23.
- b. Memerintahkan (*instructive*), retorika Nabi Hud yang bersifat memerintahkan ini bisa dilihat pada surah al-‘Araf:65 dan Asy-Syu‘ara’: 125-126, yaitu memerintahkan untuk menyembah Allah dan bertaqwa kepada-Nya. Serta mengakui utusan-Nya.
- c. Mendorong (*suggestive*), sifat ini bisa dilihat pada surah Hud:52. Nabi Hud a.s. tidak sekadar memerintahkan,

tetapi supaya orang terpengaruh untuk melakukan perintahnya, maka disentuhnya kebutuhan, keinginan dan emosional mereka sehingga terdorong untuk melakukan sesuatu karena ada alasannya.

### 3. Nabi Sholeh a.s.

Nabi Sholeh a.s. yang datang sesudah Nabi Hud lebih luas dan rinci penjelasannya, karena wawasan ummatnya lebih luas pula. Mereka diingatkan tentang asal kejadian mereka dari tanah atau tugas mereka memakmurkan bumi. (M. Quraish Shihab, 1996: 20) Seperti dalam Firman Allah :

*“Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka. Sholeh berkata : hai kaumku, sembahlah Allah sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu pemakmurannya, karena itu mohonlah ampunan-Nya. Kemudian bertaubatlah kepadanya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya).”* (QS. Hud 61) (Departemen Agama RI: 336)

Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa Nabi Sholeh lebih menekankan pada prinsip *retorika dakwah yang menyentuh hati*. Yaitu, suatu pesan atau pidato yang membuka akal pikir manusia, tidak sekadar memaparkan larangan, perintah, dan nikmat-nikmat illahi. Sebagaimana halnya kaum Hud a.s. dan Nuh a.s.

Akal yang mampu mencerna dapat memahami bahwa asal kejadian manusia berasal dari tanah, dalam arti sperma yang dituangkan ke dalam rahim istri berasal dari makanan yang dihasilkan oleh bumi. (M. Quraish Shihab, 1996): 20). Manusia

yang memiliki akal, akan berpikir walau hanya memahami secara umum pastilah lebih mampu menyentuh hati dari mereka yang sekadar dipaparkan masalah larangan dan perintah tanpa mengajak berpikir logis.

Di samping itu Nabi Sholeh a.s. juga menggunakan *argumentasi yang menghasilkan kebenaran*, sebagai fungsi retorika dakwahnya. Argumentasi yang menghasilkan kebenaran di sini adalah argumentasi yang terdapat dalam logika, yaitu membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktiannya. Bukti yang dikemukakan Nabi Sholeh a.s. bisa dilihat pada surah al-A'raf: 73:

*“Dan (kami telah mengurus) pada kaum Tsamud saudara mereka Sholeh. Dia berkata : “hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti nyata kepadamu dari Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu (sebagai bukti untuk kamu)...” (QS. Al-A'raf:73) (Departemen Agama RI. 1989: 233)*

Demikian retorika dakwah yang digunakan oleh Nabi Sholeh a.s. Dialog yang digunakannya tidak sekadar dialog semata, tetapi dialog yang berpegang pada prinsip keterangan yang menyentuh hati dan argumentasi yang menghasilkan kebenaran.

Contoh-contoh dari pidato Nabi Sholeh a.s. juga diagendakan dalam Al-Quran, hal ini sebagai tamsil bagi umat selanjutnya, yaitu dalam surah al-A'raf:73-79, Hud:61-68, Asy-Syu'ara':104-141 dan surah an-Naml;45-53.



#### 4. Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim dikenal sebagai bapak para Nabi, “Bapak Monoteisme”, serta proklamator keadlian Ilahi. Hal ini karena agama-agama samawi yang tersebar di masa sekarang merujuk kepada agama beliau. (Drs. Burhanudin Daya, 1982: 7)

Pada masa ini pula, merupakan periode baru dari tuntutan ke-Tuhanan.

Untuk mengembangkan agama Allah, Nabi Ibrahim a.s. menemukan dan membina keyakinannya melalui pencarian dan pengalaman-pengalaman kerohanian yang dilaluinya, (M. Quraish Shihab, 1996: 21) dan hal-hal yang akhirnya mampu menopang keberhasilan dakwah beliau.

Pada masa ini, retorika dakwah lebih berkembang, karena tidak lagi bersifat *corrective*, *Instructive*, *suggestive* dan *defensive*, seperti yang dilakukan oleh Nabi-nabi sebelumnya. Adapun unsur logika dalam retorika dakwah yang digunakan oleh Nabi Sholeh lebih difungsikan.

Selain Nabi Ibrahim memasukkan logika dalam retorika dakwahnya, beliau juga memasukkan unsur filsafat, karena retorika dakwah tidak sekadar menggerakkan emosi, tetapi setiap untaun kata, ucapan dai harus dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh sebab itu, Nabi Ibrahim a.s. dalam memaparkan tauhid kepada kaumnya menggunakan argumentasi dan diplomatik. Beliau mengajak umatnya berdiskusi dalam rangka membuktikan kesesatan mereka, dan menunjukkan kebenaran akidah Nabi Ibrahim.

Gaya retorika Nabi Ibrahim a.s. dalam berdakwah secara berurutan bisa dilihat pada surah al-An'am:74-82, Ibrahim:35-41, an-Nahl:71-96, dan surah ash-Shoffa:85-99.

Sebagai seorang orator, Nabi Ibrahim a.s. meningkatkan kecakapan retorika dakwah pada dimensi-dimensi yang harus terkandung dalam retorika, yaitu:

**a. Merupakan Sumber Kepercayaan (*Source Credibility*)**

*“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukkan kepada jalan yang lurus.”* (QS. An-Nahl:120-121) (Departemen Agama RI. 1989: 420)

Menurut Al-Quran dan terjemahannya maksud dari hanif adalah seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tak pernah meninggalkannya. (*ibid*, hal. 420)

Nabi Ibrahim a.s.s adalah sosok yang bisa dijadikan sebagai sumber kepercayaan, karena memang beliau telah ditunjuk oleh Allah sebagai teladan sekaligus karena kepribadian yang dimilikinya.

**b. Menunjukkan Imbauan Emosional (*Emotional Appeal*)**

Untuk menyenderkan hati kaumnya, Nabi Ibrahim a.s. menyentuhnya dengan imbauan emosional (menggunakan pernyataan-pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi). (Drs. Jalaludin Rahmat, 1993:299) Seperti yang tercantum dalam

surah Maryam:

*“Wahai bapakku janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”. (QS. Maryam:44-45). (Departemen Agama RI., 1989: 467)*

Pada ayat di atas, Nabi Ibrahim a.s. menyentuh emosi bapaknya dengan himbauan takut, yang dengan dilontarkan dengan bahasa sopan tidak mengklain, seperti dalam Firman Allah:

*“Sesungguhnya aku khawatir kamu akan dirimpa adzab dari Tuhan yang Maha Pemurah”>*

### **c. Menunjukkan Imbauan Logis / Masuk Akal (Logila Appeal)**

Pada ayat-ayat berikut ini akan dijumpai retorika Nabi Ibrahim a.s. Yang mencoba menyentuh hati kaumnya untuk sadar dengan mendorong mereka untuk berpikir terhadap ajakan (nasehat) dan larangannya. Sehingga tidak ada kesam memaksa terhadap mereka (kaumnya) untuk percaya.

*“Mereka bertanya: “Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap Tuhan-tuhan kamu, hai Ibrahim?, Ibrahim menjawab “sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu. Jika mereka dapat berbicara.” Maka mereka telah kembali pada kesadaran mereka dan lalu berkata, “sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)”. Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu Ibrahim)*

*telah mengetahui bahwa berhala-berhalanya itu tidak dapat berbicara. Ibrahim berkata: maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudlorot kepada kamu?” (QS. Al-Anbiya’:62-66.) (Departemen Agama RI., 1989: 508)*

#### **d. Dalam Rangka Peneguhan Hati**

Seorang dai tidak boleh lepas dengan dzikir (do’a).Nabi Ibrahim a.s. dalam membimbing masyarakatnya tidak pernah lepas memanjatkan do’a kepada Allah agar senantiasa dalam bimbingan dan karunianya, baik untuk dirinya dan kaumnya.

*“Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentausa dan berikanlah rizki buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kiamat.”(QS.Al-Baqarah:126) (Departemen Agama RI., 1989: 88)*

Dan masih banyak contoh doa-doa Nabi Ibrahim yang diabadikan dalam Al-Quran seperti pada surah al-Baqarah:127-129, Ibrahim:36-41 dan Asy-Syu’ara’:53-91

#### **e. Dakwah harus diaplikasikan dalam bentuk perbuatan (hal) seperti dalam Firman Allah**

*“Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar(induk) dari, patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.”(QS. Al-Anbiya:56) (ibid, hal. 502)*

*“Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya*

*dengan tangan kanannya (dengan kuat).” (QS. Ash-Shoffa:93) (Departemen Agama RI., 1989: 724)*

Apa yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s. ini adalah dalam rangka menyadarkan mereka terhadap suatu kebenaran dengan mendorong mereka untuk berpikir.

**f. Memakai teknik dialog, karena dengan dialog kebenaran akan timbul dengan sendirinya. (A.H. Hasanuddin, 1982: 22)**

Misalnya ketika Nabi Ibrahim a.s. akan mengingatkan bapak dan kaumnya tentang sesembahan mereka yang sesast dan menunjukkan pada yang benar serta yang harus mereka sembah. Nabi Ibrahim a.s. tidak langsung mengatakannya bahwa mereka salah dan beliau sendiri benar. Akan tetapi diajaknya bapak dan kaumnya berdialog, sebagaimana surah asy-Syu'ara':70-82, al-An'am:74, dan al-Anbiya:62-67,meengatakan kembali dialog-dialog dari Nabi Ibrahim a.s. yang argumentasinya mampu mematikan lawan bicaranya. Misalnya dalam firman Allah:

*“Ketika ia (Ibrahim) berkata kepada bapak dan kaumnya :”Apakah yang kamu sembah?” Mereka menjawab :”Kami menyembah berhala-berhala dan kamu senantiasa tekun menyembahnya. “Berkata Ibrahim: “Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa) mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudlorot?” Mereka menjawab: “(bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.” (QS. Asy-Syu'ara: 70-74) (Departemen Agama RI., 1989: 578-579)*

Demikian di antara dari ayat Al-Quran yang menunjukkan bagaimana Nabi Ibrahim a.s. berdiskusi atau berdialog dengan umatnya dalam rangka membuktikan kesesatan mereka dan menunjukkan kebenaran aqidah beliau.

## 5. Nabi Syu'aib a.s.

Ajakan dakwah Nabi Syu'aib lebih luas lagi, melampaui batas yang disinggung oleh Nabi-nabi sebelumnya. Pada masa ini, ajaran tauhid tidak saja dikaitkan dengan bukti-bukti, akan tetapi dikaitkan juga dengan hukum-hukum syari'ah:

*“Dan kami telah mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: Hai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timangannya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang yang beriman.”* (QS. Al-A'raf:55) (Departemen Agama RI., 1989:235)

Ayat ini bukan hanya memberikan pengaruh pada mereka, bahkan mengungguh jiwa dan menuntun mereka untuk membangun masyarakat yang penuh dengan kemakmuran dan keadilan. (M. Quraish Shihab, 1996: 21)

Karena berkaitan dengan tuntunan pelaksanaan suatu syari'at, maka Nabi Syu'aib a.s. dalam *retorika dakwah yang mempunyai dampak psikologi*. Beliau sadarkan hati mereka dengan janji-janji Allah, kisah-kisah umat terdahulu dan tentang senantiasa terbukanya pintu taubat. Hal ini bisa dilihat pada firman Allah:

*“Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku dengan kamu menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa adzab seperti yang menimpa kaum Nuh dan Hud atau kamum Sholeh, sedang kaum Luth tidak pula jauh tempatnya dari kamu. Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.”* (QS. Hud:89-90) (Departemen Agama RI., 1989: 341)

Pada surat Hud ayat 93 juga didapati prinsip retorika dakwah yang digunakan oleh Nabi Syuaib a.s., yaitu:

*“Dan (Dia berkata) : Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula) kelak kamu akan mengetahui siapayang akan ditimpa adzab yang menghinakan dan siapayang berdusta dan tunggulah adzab Tuhan. Sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu.”* (QS. Hud:93) (Departemen Agama RI., 1989:341-342)

Gaya bahasa yang digunakan oleh Nabi Syu'aib a.s. dalam mengajak umatnya sangat halus dan sopan, sama sekali tidak menunjukkan kesombongan, tidak bersikap “spodiktis” (sok paling tahu) dan “menggurui”, sehingga timbul kesan seolah-olah dia takabbur menganggap dirinya sudah pasti bakal masuk surga, sedang pendengar baru calon-calon saja. (Akhdiat K.Miharja, 1996: 6) Beliau menempatkan diri pada kaumnya, hal ini terlihat pada ungkapan yang mengatakan: “Sesungguhnya akupun berbuat kelak kamu akan mengetahui” dan “sesungguhnya akumenunggumu” sekain itu pada ayat tersebut juga digambarkan Nabi Syu'aib a.s. dalam mengajak ummatnya tidak memaksakan

tetapi memberikan kelonggaran seperti yang diungkapkan “berbutlah sesuai kemampuan dan kemauanmu”

Dengan demikian ayat 93 surat Hud memaparkan retorika yang digunakan oleh Nabi Syu’aib a.s. dalam berdakwah berpegang pada prinsip *retorika dakwah yang bijak* yaitu berbicara dengan sopan, tawaddu’ dan tidak memaksakan kehendak.

## **6. Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s.**

Penggunaan retorika dakwah dalam menyampaikan ajaran Tauhid, semakin hari semakin mantab. Antara Rasul yang satu dengan yang lain saling melengkapi, sampai pada saat Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. diutus untuk menghadapi manusia keras, berhati congkak, yaitu Fir’aun dan kaumnya, seperti dalam Al-Quran:

*“Kemudian sesudah rasul-rasul itu, kami diutus Musa dan Harun kepada Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda mu’jizat-mu’jizat kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.”* (QS. Yunus:75) (Departemen Agama RI 1989: 316)

Untuk melunakkan keangkuhan hati Firaum, Allah memerintahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk menggunakan tutur kata yang lemah lembut, seperti dalam Al-Quran:

*“pergilah kamu berdua kepada Fir’aun sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia*



*ingat atau takut.*” (QS. Thoha:43-44) (Departemen Agama RI., 1989: 480)

Menurut Sayyid Muhammad Husein, ayat ini mengandung pengertian:

Larangan berkata dengan keras hati, bengis. Berkata lemah lembut itu, termasuk salah satu tuntutan dakwah. (Sayyid Muhammad Husein ath-Thaba hoba’i, 1976: 154)

Menurut Muhammad Jawad Magniyah, bahwa ayat tersebut mengandung metode dalam rangka mengajak orang lain untuk mengnal dan menerima kebenaran. Adapun secara praktis metode itu bisa dilihat dalam surah an-Nahl:125. (Muhammad Jawad Maghniyah, 1968: 219)

Sedangkan menurut Ibnu Katsir ayat di atas mempunyai arti:

Keduanya (Musa dan Harun) berdialog melawan Fir’aun dengan menggunakan bahasa yang halus, lemah lembut dan mudah dipahami. Hal ini bertujua agar mampu memberikan bekas dalam lubuk hati secara mendalam. Metode seperti ini agar Firaun bersedia kembali beribadah kepada Tuhannya (Allah). (Ibnu Katsir al-Qorsyi, tth.: 188)

Bertitik tolak dari penjelasan maksud ayat di ataska dapat disimpulkan bahwa Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. dalam berdakwah kepada orang yang keras hati, buta hati dan mengaku dirinya Tuhan (sombong) menggunakan bahasa yang halus dan mudah dipahami dan tetap bersikap menghormati

kemanusiaanya, tidak keras kepala dan kasar. Sehingga mereka tetap bersedia mendengarkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai walaupun pada akhirnya mereka kembali ingkar. Contoh ucapan lemah lembut Nabi Musa dan Nabi Harun seperti yang diceritakan Allah dalam surat an-Nahl:18-19).

*“Dan katakanlah (kepada Fir’aun) adakah keinginan, bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan ku pimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya.”* (QS. An-Nahl:18-19) (Departemen Agama RI., 1989:1020)

Dari ayat ini nampak sekali kesopanan dalam retorika sehingga sama sekali tidak terkesan memaksa, tetapi menawarkan.

Jika demikian retorika dakwah yang digunakan Nabi Musa dan Harun adalah prinsip retorika dakwah yang memadukan antara seni berbahasa dengan kondisi manusia yang dalam hal ini adalah Fir’aun seorang nonmuslim.

Dalam ilmu komunikasi, pengetahuan seperti ini disebut *scientific retorice* yaitu retorika ilmiah yang merupakan paduan ilmu komunikasi dan ilmu jiwa. (Onong Uchjana Effendy, 1994: hal. 58)

Bagi Nabi Musa a.s. perkataan lemah lembut bukanlah bekal yang cukup untuk menghadapi seorang yang telah buta hatinya seperti Fir’aun. Tetapi kedasihannya dan kelancaran dalam berbicara juga diperlukan.

Untuk itulah Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah agar Harun diangkat sebagai pendamping dalam berdakwah. Karena

beliau fasih dalam berbicara, sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Quran :

*“Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya dari padaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku, sesungguhnya akan khawatir mereka akan mendustakan.”* (QS. Al-Qoshosh:34) (Departemen Agama RI, 1989:615)

Walaupun Allah telah mengutus Nabi Harun a.s. yang memiliki kelancara atau kefasihan dalam berbicara untuk bersama-sama menghadapi Fir’aun, Nabi Musa a.s. tetap berdoa agar dirinya juga diberi kelancaran dalam berbicara. Seperti dalam Firman Allah :

*“Ya Tuhanku lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”* (QS. Thoha: 25-28) (Departemen Agama RI., 1989: 478)

Ayat ini merupakan doa Nabi Musa a.s. kepada Allah sebelum menjalankan perintah-Nya, yaitu mengajak Raja Fir’aun untuk mengenal ajaran Allah sekaligus mengakui keberadaan Musa sebagai utusan-Nya. Beliau memohon untuk diberi kesabaran dalam berdakwah dan kemudahan dalam segala urusann, terutama yang berkaitan dengan Fir’aun.

Di samping beliau memohon kekuatan hati dan kemudahan, Nabi Musa a.s. juga meminta agar diberikan kelancaran atau kelincahan berbicara, seperti yang tertera dalam ayat :

Menurut Muhammad Jawad, ayat di atas mengandung isyarat bahwa kelincahan lisan ketentuan Allah pada manusia, sesuai dengan Firman Allah surah ar-Rahman:2-3 (Muhammad Jawad Maghniyah, 1968: 213)

Dalam retorika umum kelancara bicara disebut dengan *elocution* dan menjadi prasyarat kepandaian berbicara. (Dory Wuwur Hendrikus, 1995: 15) Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan kelancara dalam berbicara atau fasih dalam menyampaikan dakwah adalah untuk menjaga kepercayaan umat kepada penyampaian dakwah (dai) yang merupakan sumber kepercayaan, pembicaraan yang tergap-gagap akan menimbulkan keraguan pendengar, mengurangi kepercayaan terhadap apa yang disampaikan sekaligus mengurangi kewibawaan seorang dai.

Selain itu ayat di atas merupakan tuntunan untuk senantiasa mendekatkan diri, memohon bimbingan kepada yang telah menciptakan dan telah mengajarkan kepandaian berbicara (Allah), sehingga apa yang disampaikan, dilakukan senantiasa dalam bimbingan Allah.

Pemakaian dan penerapan retorika secara teoritis dan praktis yang digunakan oleh Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. dapat dilihat dalam Al-Quran surat al-Maidah:20-26, al-A'raf:103-171, Yunus:75-92, Ibrahim:5-6, Thoha:9-98 dan tersebar diberbagai surah lainnya.

## **7. Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s.**

Pada masa Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. kemampuan retorika semakin mantap. Penerapan tauhid dan

ajaran pada kebaikan tidak hanya didukung dengan bukti-bukti kenabian yang berupa kitab suci (Zabur), tetapi juga oleh kekuasaannya, ilmu pengetahuan dan kemampuan berbahasa dengan segala jenis makhluk Allah di muka bumi, sesuai dengan Firman Allah:

*“Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat, dan kepada masing-masing mereka telah kami berikan hikmah dan ilmu dan telah kami tundukkan gunung dan burung-burung, Semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya.”* (QS. Al-Anbiya:79) (Departemen Agama RI., 1989: 504-505)

Kelebihanyang tidak dimiliki oleh Nabi-nabi sebelumnya. Beliau berdua ditugaskan oleh Allah bersama-sama kepada kaum (umat) yang semakin luas pengetahuannya dan telah berbudaya. Terutama kepada Bani Israil, kaum yang terkenal pembangkang suka berbantah dan banyak tanya, yang hal ini menyebabkan kesulitan bagi mereka.

Pada masa Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. ini , retorika menjadi kesenian untuk membina dan memimpin kerajaan, membela perkara serta mamimpin kaum militer, yang semuanya itu dalam rangka membuktikan kebesaran Allah. Hal ini dapat dipahami melalui ayat ayat berikut ini :

*“Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman, dan keduanya mengucapkan : “Segala puji bagi Allah yang melebihkan dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.”* (QS. An-Naml:15) (Departemen Agama RI., 1989:594-595)

Allah telah memberikan suatu ilmu kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman sbagai mu'jizat untuk memperlancar dakwahnya. Dan ilmu yang diberikan oleh Allah dijelaskan secara rinci pada ayat-ayat berikut ini :

*“Dan sesungguhnya telah Kami berikan pada Daud kurnia dari Kami. Kami berfirman: “Hai gunung-gunung dan burung-burung bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud dan Kami telah melunakkan besi untuknya.” (QS. Saba’:10) (Departemen Agama RI., 1989: 684)*

Pada Surah Shad:17-20;

*“... Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi, dan Kami tundukkan pula burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat pada Allah. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.” (QS. Shad:17-20) (Departemen Agama RI., 1989:735)*

Ayat ini menunjukkan ilmu dan kelebihan yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Daud, yaitu berupa kekuatan, mengumpulkan segala macam makhluk Allah yang ada di bumi, mengembalikan kehormatan Bani Israil sehingga menjadi suatu kerajaan yang cukup besar dan kekuatan dalam membela perkara.

Begitu juga dengan Nabi Sulaiman a.s. pendamping dan penerus perjuangan Nabi Daud memiliki kelebihan yang sama, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Quran surat an-Naml:16-17

*“Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: “Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu, sesungguhnya semua ini benar-benar suatu kurnia yang nyata, dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari Jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib.” (QS. An-Naml:16-17) (Departemen Agama RI, 1989:595)*

Kedua ayat di atas menunjukkan kemampuan Nabi Daud dan Sulaiman yang diberikan oleh Allah berupa kepandaian berpidato dengan retorika yang mampu menimbulkan motivasi secara psikologis dan menunjukkan daya sugesti yang kuat pada beliau berdua, sehingga mampu menunjukkan segala macam makhluk Allah dan memangun kerajaan di atasnya.

Seni berbicaranya yang mampu menimbulkan motivasi secara psikologis adalah benar-benar keahliannya dalam memikat massa dengan suaranya yang kadang berat mengalun, menggema, menggelitik, bahkan pidatonya disertai dengancucuran air mata serta bahasa yang dapat dimengerti oleh semua makhluk.

Adapun yang menunjukkan daya sugesti yang kuat pada beliau berdua adalah karena taatannya kepada Allah :

*“Dan Kami karuniakan pada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (pada Tuhannya).” (QS. Shad:30) (Departemen Agama RI., 1989: 736)*

Kemampuan untuk menimbulkan motivasi secara psikologis dan menunjukkan daya sugesti yang kuat pada Nabi Daud a.s. dan Sulaiman, seperti yang diceritakan oleh Yahya Bin Abi Kasir.

Menurutnya: “Jika Nabi Daud akan berceramah tujuh hari sebelumnya ia berkontemplasi dengan cara berkhohawat dan berpuasa, setelah selesai, beliau memerintah Nabi Sulaiman untuk mempropagandakan jika Nabi Daud akan berceramah, ceramah Nabi Daud tidak hanya dihadiri oleh semua manusia saja, melainkan juga dihadiri oleh gunung-gunung, bintang-bintang dan tumbuh-tumbuhan, Ceramah Nabi Daud tersebut bertema “Surga dan Neraka” sebelum masuk pada pembahasan, beliau memulainya dengan memuji pada Allah. Dan kepandaian Nabi Daud dalam mengulas materi tersebut, para pendengar hatinya bergetar, seolah-olah mereka menghadapi kenyataan yang sebenarnya, lebih-lebih ketika Nabi Daud melanjutkan ulasannya tentang kesulitan hari kiamat para pendengarnya ada menemui ajal seketika. (Al-Ghozali, 1991:192)

Hal seperti di atas terjadi karena kelihaiannya dalam mengolah kata-kata dan kebersihan hatinya dalam kemaksiatan, sehingga beliau mampu mengubah situasi seperti yang ia katakan menjadi suatu kenyataan yang benar-benar terjadi. Sehingga mereka bertasbih berulang-ulang dalam ketundukan pada Allah dan Nabi Daud. Seperti dalam Firman Allah:

*“Dan sesungguhnya telah Kami berikan pada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman) : “Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud dan Kami telah melunakkan besi untuknya.” (QS. Shaba: 10)*  
(Departemen Agama RI., 1989: 684)



Oleh Yasid Ar-Roqosyi : Sewaktu Nabi Daud a.s. berceramah yang dihadiri oleh 50 ribu jama'ah, 30 ribu dari jama'ah tersebut menemui ajalnya secara mendadak. (Al-Ghozali, 1991:192)

Demikian kemampuan retorika Nabi Daud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. yang digambarkan dalam Al-Quran yaitu retorika yang mampu menggugah jiwa pendengarnya dengan sugestinya yang kuat.

## **B. Periode Nabi Muhammad SAW.**

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah ketika manusia mencapai puncak dari kebodohan dan kedololiman (Jahilliyyah), di waktu akal pikiran manusia telah matang dan akalnya telah berkembang luas. Beliau ditugaskan sebagai saksi kebenaran, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru pada yang baik dan sebagai mencusuar. Sebagaimana Firman Allah :

*“Hai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru pada agama Allah dengan izinnya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”* (QS. Al-Ahzab:45-45) (Departemen Agama RI, 198:675)

Dalam membawa tugas ini, Rasulullah dibekali oleh Al-Quran dengan uslub yang lebih mendalam, yang di dalamnya dipaparkan hal-hal yang mengenai Allah dan kampung akhirat dengan uraian-uraian yang tinggi berdasarkan logika dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kecerdasan dan kematangan yang telah dicapai manusia. (A. Hasjmy, 1974: 32)

Mengapa dibekali Al-Quran? Kerena pada zaman Nabi Muhammad SAW ini, orang arab jahilliyah sudah mengenal retorika (al-khitabah). Seni pidato merupakan kepandaian khusus bagi mereka dan menjadi syarat utama bagi seorang pemimpin atau kepala kabilah. (A. Hasjmy, 1986:144). Oleh sebab itu, tugas ini dipercayakan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW karena memiliki kemampuan berbicara yang fasih, lancar, tegas dan kemampuan beliau tersebut dilengkapi dengan Al-Qur'an yang di dalamnya tercakup teknik-teknik yang maha tinggi dalam berpidato untuk menandingi mereka, menaklukan dan memimpin mereka kepada jalan yang benar.

Seperti yang ditulis oleh Sei H.Datuk Tombak Alam, Rasulullah adalah Rasul yang paling terkenal dalam mempergunakan retorika, karena dalam waktu yang cukup singkat (23 tahun) telah mampu melunakkan hati kaum Quraisy. (Sei H.Datuk Tombak Alam, 1986:37)

Dengan demikian masa Rasulullah al-khitabah (retorika) berkembang pesat, karena telah terpengaruh oleh uslub-uslub Al-Quran yang bernilai balaghah dan hikmah, bahkan para *khuthob* telah menjadikan khitabah-khitabahnya penuh dengan ayat Al-Quran yang digodok menjadi satu kesatuan yang padu. (Sei H.Datuk Tombak Alam, 1986:37)

Periode ini merupakan puncak dari penerapan retorika dakwah, dalam rangka menegakkan agama tauhid. Karena semua teori-teori dan keistimewaan yang telah dimiliki oleh para Rasul sebelumnya dalam menggunakan retorika dakwah diteladaninya,

sesuai dengan petunjuk Allah yang telah merangkum dan mengoreksi teori-teori para Rasul sebelumnya dalam bentuk Al-Quran.

Penerapan retorika tidak hanya bersifat teoritis tetapi lebih bersifat praktis, untuk bisa dilaksanakan pada saat itu juga, bisa digunakan untuk masa yang akan datang dan untuk seluruh umat. Sebab beliau ditugaskan bagi semua manusia, sebagaimana Firman-Nya :

*“Katakanlah (hai Muhammad), “wahai seluruh manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk kamu semua.”* (QS. Al-Araf:158). (Departemen Agama RI, 1989: 247)

Sekaligus beliau sebagai penutup para Nabi dan Rasul.

Adapun teori-teori retorika dakwah yang digunakan Nabi Muhammad dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Quran di bawah ini. Untuk mencapai tujuan retorika dakwah maka :

### **1. Ajakan Harus tentang Kebenaran**

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”* (QS. Ali Imran : 104). (Departemen Agama RI, 1989: 93)

Ayat ini memerintahkan untuk berdakwah pada kebenaran, memerintahkan pada kebaikan serta larangan akan kemunkaran. Menurut Tafsir al-Manar atau bernaung di bawah petunjuk Allah. Adapun yang dimaksud “mengajak kepada kebenaran” pada ayat di atas adalah kebenaran Islam.

Kedua yaitu ajakan antar orang muslim pada kebaikan dan saling memerintahkan pada kebenaran serta saling mencegah pada kemunkaran. (Muhammad Rasyid Ridla, t.th.: 27-28)

Setiap ajakan dakwah (retorika dakwah) harus tentang kebaikan yang membawa pada kebenaran Allah (Islam), sesuai dengan Firman Allah :

“Kenapa kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Ghofir:42.) (Departemen Agama RI 1989: 765)

Maksud dari ayat ini adalah tentang ajakan Nabi Muhammad kepada kebenaran sebagaimana diterangkan dalam Tafsir al-Kasyif bahwa:

“Saya (Nabi) mengajak kamu sekalian pada kebaikan yang akan menyelamatkan dari siksa dan kerusakan. Yaitu iman kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Pengampun bagi orang-orang yang taubat.” (Muhammad Jawad Maghniyyah, 1968: 455)

## **2. Penyampaian Harus :**

### **a. Merupakan Sumber Kepercayaan**

“Sesungguhnya yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (QS. Fushilat: 33). (Departemen Agama RI, 1989: 778)

Menurut Muhammad Jawad, ayat ini mempunyai hubungan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 30”mereka berkata Allah Tuhan kami kemudian beristiqomah” dan apabila keduanya digabung menjadi satu, maka menghasilkan syintesa bahwa seorang yang menjadi sumber kepercayaan atau yang dapat dipercaya adalah seorang yang memiliki keberenian :

- 1) Memproklamirkan iman kepada Allah: “sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang berserah diri”
- 2) Mengerjakan syariat Allah yang paling utama adalah melayani masyarakat. (dan orang-orang beramal sholih)
- 3) Mengajak pada kebenaran mutlak Allah. (dan mengajak ke jalan Allah) (Muhammad Jawad Maghniyyah, 1968: 491)

#### **b. Memiliki Budi Pekerti yang Luhur**

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu (umat manusia), serta sangat menginginkan kebaikan untuk kamu semua, lagi amat tinggi belas kasihnya serta penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (At-Taubah: 129). (Departemen Agama RI, 1989: 303)

Begitu besar perhatiannya kepada umat manusia. Begitu juga rahmat dan kasih sayang yang dibawanya, sehingga menyentuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk tak bernyawa. (M. Quraish Shihab,. 1996:52)

Atas dasar sifat-sifat yang agung dan menyeluruh itu Allah SWT, menjadikan teladan yang baik, sebagaimana di Firman-Nya :

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagi yang mengharap (ridlo) Allah dan ganjarannya di hari kemudian. (Al-Ahzab:21). (Departemen Agama RI, 1989: 670)

Keteladanan tersebut dapat dilakukan oleh setiap manusia karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh manusia

### **c. Memiliki Kejujuran**

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” (Al-Ahzab: 70). (Departemen Agama RI, 1989:680)

Yang dimaksud Qaulan Syadidan menurut Ibnu Katsir adalah suatu perbuatan yang jujur, tidak plin-plan serta tidak mengingkari janji. Jika orang mukmin mampu berbuat demikian, maka Allah akan memberi pahala dengan bentuk perbuatan mereka yang baik. (Ibnu Katsir al-Qorsyi, tth.:628)

Oleh karena retorika dakwah adalah seni berbicara dalam menyampaikan kebenaran Islam, maka seorang orator harus memiliki *kejujuran dalam berbicara*, tidak bohon sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Quran dan Hadist tidak ada yang disembunyikannya. Hal ini sesuai dengan sifat Nabi Muhammad SAW yaitu Tabligh.

Bahasa yang dipergunakan oleh Nab Muhammad adalah untuk mengungkap realitas kebenaran Islam, tidak untuk disembungkan dengan kebohongan yang dibuat-buat atau karena ketakutan terhadap suatu ancaman, sebagaimana Firman Allah :

“Dan janganlah kamu campuradukkan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedang kamu mengetahui.” (al-Baqarah: 42) (Departemen Agama RI, 1989: 16)

#### **d. Pemaaf**

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang yang mengerjakan yang ma’ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.” (al-A’raf: 199) (Departemen Agama RI, 1989: 255)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersikap dengan tiga sikap :

- 1) Pemaaf : Kemudahan yang sama sekali tidak ada unsur paksaan di dalamnya dalam arti jadilah kamu seorang pemaaf terhadap segala perbuatan manusia dan janganlah menuntut sesuatu yang memberatkan mereka, sehingga mereka menjauh. Hal inilah yang tertera dalam Hadist : .....
- 2) Menyuruh kepada kebaikan: Memerintahkan kepada kebenaran. Dengan amar ma’ruf dan hati akan menjadi tenang dan tentram. Dan amar ma’ruf merupakan dasar bagi kegiatan umat yang baik dan merupakan dasar atas segala perbuatan yang bermanfaat.
- 3) Berpaling dari orang-orang bodoh: Berpaling dari orang-orang yang bodoh, dalam artian tidak bergaul dengan mereka dan tidak ada jalan untuk menolak

rekayasa mereka kecuali dengan berpaling darinya.  
(Ahmad Mustafa al-Naraghi, 1973: 147-148)

Berdasarkan hasil penjelasan dari ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai sumber kepercayaan, sumber kredibilitas, sumber pengetahuan dan kehormatan yang tinggi yaitu dengan diperintahkannya untuk bersikap pemaaf, memerintahkan kepada kebenaran, dan untuk menjaga kewibawaan ilmu serta kehormatannya hendaknya berpaling dari orang yang berusaha membuat rekayasa (bodoh).

### **3. Dalam Pelaksanaannya Harus :**

#### **a. Menggunakan Prinsip yang Terdapat dalam Surah al-An'am: 108**

“Dan janganlah kami memaki (menceros) yang tidak menyembah Allah (penganut agama lain).” (Departemen Agama RI, 1989: 205)

Latar belakang diturunkannya ayat ini adalah karena suatu keadaan orang mukmin yang menjelekkkan berhala orang kafir maka orang kafit membalas mengejek Allah dengan yang lebih kejam. (Ibnu Katsir al-Qorsyi, tth. : 200).

Melihat latar belakang di atas adalah suatu hal yang wajar jika seorang kafir akhirnya membalas ejekan orang mikmin dengan mengejek Allah. Sebab setiap agama menuntut pengorbanan apapun dari pemeluknya demi mempertahankan kelestariannya. Namin demikian, Islam datang tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai agama, tetapi juga mengakui agama-agama lain, dan memberinya hak



untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk agama lain. (M. Quraish Shihab, *Warwasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan. 1996), hal. 479)

Oleh sebab itu, menurut al-Maraghi ayat ini mengandung pengertian suatu larangan bagi orang mukmin mengejek orang musyrik yang meminta kepada selain Allah untuk mendapatkan kemanfaatan dan menolak kerusakan bagi mereka. (A. Mustafa al-Maraghi, Jus VII, hal. 213)

Jika demikian, yang dikemukakan ayat Al-Quran tersebut merupakan benih dari ajaran kepada setiap muslim untuk berkomunikasi yang beradab. Apabila dia (mukmin) sedang berdakwah maka harus menggunakan *retorika dakwah yang beradab*.

Maksud beradab juga seperti yang dikatakan oleh Jallaludin Rahmat dalam bukunya *Islam Aktual* yaitu : “Komunikasi harus memperlakukan khalayaknya sebagai mitra yang setara, bukan objek untuk dimanipulasi. Hubungan kita dengan para pembaca adalah hubungan aku dan anda.” (*I Though Relathionship*) bukan hubungan “aku objek” (*I it relationship*). Pada hubungan yang pertama, kita mengakui jati diri orang lain, kita menghargai apa yang mereka hargai. Kita bertempat dan berusaha memahami realita dari perspektif mereka. Pengetahuan kita tentang khalayak bukanlah dimaksud untuk menipu mereka, tetapi untuk memahami mereka bernegosiasi dengan mereka dan bersama-sama memuliakan kemanusiaan kita. Inilah komunikasi yang beradab. (Jallaludin Rahmat, *Islam Aktual*, 1995: 63)

## **b. Menggunakan Prinsip yang Terdapat Dalam Surat An-Nahl: 125**

“Serulah Manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik.” (QS. An-Nahl: 126). (Departemen Agama RI, 1989:421)

Menurut At-Thoba’Thoba’i dalam tafsirnya mengatakan :

Ayat ini mengandung tiga prinsip, yaitu hikmah, keterangan yang baik dan berdiskusi. Dalam berbicara dan berdialog Allah memerintahkan dengan menggunakan salah satu dari tiga prinsip tersebut.

Al-Hikmah: suatu argumentasi yang menghasilkan kebenaran dengan cara yang baik.

Mau’idhotil Hasanah keterangan atau penjelasan yang mampu melelehkan nafsu dan mengoyak tabir hati dan keterangan berisi tentang kemaslahatan pendengar, baik itu berupa tamsil, ibarat maupun perumpamaan atau pujian yang menyenangkan.

Wa jadihum billaty Hiya Ahsan suatu argumentasi yang dipakai untuk mengalahkan musuh dan mempengaruhinya pada pendapat yang dikemukakan.

Pada ayat di atas, Allah tidak hanya menekankan pada perintah untuk menggunakan metode Mau’idhotil Hasanah (memberikan keterangan yang mengena pada hati dan berargumentasi yang baik), saja akan tetapi juga dilanjutkan dengan perintah menggunakan (keterangan dengan penjelasan

yang baik dan menyuruh berdialog dengan dialog yang baik. ( Sayyid Muhammad Husein ath-Thoba’Thoba’i, 1972:371)

Dari sini dapat dimengerti bahwa retorika dakwah meliputi tiga prinsip dalam usaha membuka akal dan hati manusia untuk menemukan kebenaran tentang Islam. Ketiga prinsip itu adalah :

- 1) Prinsip Al-Hikmah yaitu suatu argumentasi yang menghasilkan kebenaran dengan cara yang baik. Argumentasi yang menghasilkan kebenaran di sini adalah.
- 2) Prinsip Mau’idhotil Hasanah, suatu upaya menyampaikan penjelasan informative/nasehat yang menggugah dan sekaligus menaklukkan hati pendengarnya.
- 3) Prinsip Wa jadikum billaty Hiya Ahsan suatu penjabaran dialogis argumentasi terhadap lawan bicara. (Onong Uhyajana Efendy, 1994: 54)



# DAFTAR PUSTAKA

- A H. Hasanudin, Retorika Dakwah dan Publisistik, Usaha Nasional, Surabaya, 1982
- A Hasymy, Sejarah Kebudayaan Islam ,Bulan Bintang Jakarta, 1986
- Abdullah Syihata, Dakwah Islamiyah, Jakarta, Departemen agama RI, 1986.
- Abi Abdillah Muhamad bin Ismail, Shohih Bukhori. Darul Hadits , Mesir, 2004
- Abi Isa Muhamad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzy, Sunan al-Tirmidzy, Darul Kitabi al-‘imiyah, Bairut Libanon, 2011
- Ahmad Mushthofa Al-Maroghi, Tafsir Al-Maroghi, Maktabah Mushthofa AlB-babi, 1973

- Al-Ghozali, Ihyau Ulumuddin, Darul Fikri Bairut Libanon, 1991
- Az-zamakhshari, Tafsir Al-Kasyaf, Maktabah wa Mathba'ah  
Mushthofa Albabi, Mesir t.th
- Burhanudin Daya, Agama Yahudi, PT Bagus Arofah, Yogyakarta,  
1982
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta,  
PT Bumi Restu, Tahunj 1978
- Dori Wuwur Hendrikus, P, Retorika, Yogyakarta , Kanisius 1991
- Hamidi, Teori Komunikasi dan strategi Dakwah, Malang, UMM  
Press, Tahun 2010
- Ibnu Katsir Al-Qorsyi, Tafsir Al-quran al-Adzim, Darul Fikri  
Libanon, t. th.
- Jalaludin Rahmat, Retorika Modern Pendekatan Praktis,  
Bandung, Remaja rosdakarya, Tahun1992
- Jalaludin Rahmat, Wilayah dan metodologi Penelitian Ilmu  
Dakwah, (Laporan Lokakarya Ilmu Dakwah), Bandung  
IAIN Sunan Gunungjati tanpa Tahun
- \_\_\_\_\_, Psikologi Komunikasi, PT Rajawali rosdakarya,  
Bandung, 1993
- \_\_\_\_\_, Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang  
Cendikiawan Muslim , Mizan Bandung, 1993
- M. Quraish Shihab, Membumikan a-lQur'an, dan Peran Wahyu  
dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan Bandung 1992

- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'y Atas Berbagai Persoalan Umat*, Mizan Bandung 1996
- Muhamad Al-Alusi, *Tafsir Ruhul Maani*, Darul Ihya', Bairut, t.th
- Muhamad ath-Taba Thabaial-Mizan fi Tafsiril Qu'an, Muassasah al-A'lami, Bairut, 1972 dan Pr
- Muhamad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufharas li al-Fadzil al-QurAN AL-Kariim*, Darul Ma'arifa Bairut, 1992
- Muhamad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Qur'anul Karim*, Darul Ma'arifa Bairut, t. th
- Onong Uhyajana Efendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*, Remaja Rosdakarya Bandung, 1994
- Quroti Ayunina, *Retorika Dakwah pra Nani dalam Alquran*, skripsi th. 1996, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tdk diterbitkan
- Sei Datuk H. Tombak Alam,, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, Pusat Akselerasi Ilmu Qur'an, Jakarta 1986
- Suisyanto, *pengantar Filsafat Dakwah*, Teras, Yogyakarta, Tahun 2006
- Syamsuri Siddiq. *Dakwah dan Teknik berkhotbah*, Bandung PT. Almaarif, Tahun 1983
- Tubbs, Srewart p. Dan Moss Silvia, *Human Communication (Prinsip-prinsip dasar)* (diterjemahkan: Dedy Mulyana), Bandung, Remaja Sisdakarya, Tahun 2008

*<http://cukupsudah.wordpress.com/2010/03/22/retorika-pengertian-v>*

*<http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Retorika&action=edit&section=1>*

*<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/mentari/article/view/67>*

*<http://dzulkifliamnan.blogspot.com/2013/08/retorika-dakwah.html>*